

**STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI
I'DADIYAH KAMPUS 1 PONDOK PESANTREN DDI
MANGKOSO KABUPATEN BARRU**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

HIKMA NURAWAN
NIM : 2120203886108056

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hikma Nurawan
Nim : 2120203886108056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri
I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso
Kabupaten Barru.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2024

Penulis,





Hikma Nurawan

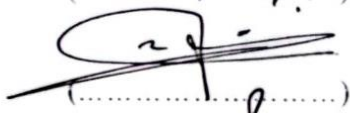
NIM :2120203886108056


PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Hikma Nurawan, NIM: 2120203886108056, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam..

Ketua : Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A (.....)

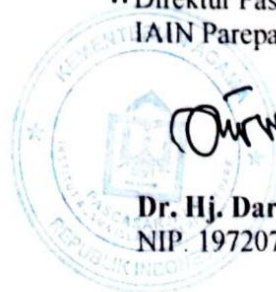
Penguji I : Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum (.....)

Penguji II : Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd (.....)

Parepare, 24 Januari 2023

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

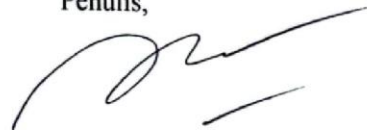
Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Aiptu Abdur Rahman dan Ibunda tercinta Hawang. Beliau merupakan kedua orang tua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Begitupula terima kasih kepada saudara saya Adharis Nurawan, Awan Samudra, Athirah cahya Ramadhani, Annisa Al- Mughfirah, Putri Yasmin, Aditya Warman dan seluruh keluarga yang turut memberikan semangat. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepuddin, S.Pd., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., masing- masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Agus Muchsin, M.Ag., Selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada Penulis dalam proses dan penyelesaian Program Studi.
3. Dr. Usman, M.Ag., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis dalam proses dan penyelesaian Program Studi.

4. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. dan Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Dr. Hj. St. Nurhayati, M. Hum. dan Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Rachmat, S.Pd.I., M.A. selaku Kasubag Pascasarjana serta Rita Wahyuni, S.Sos, Fadliyah Ulfah Rustan, M.E., selaku staf Pascasarjana yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis dalam proses dan penyelesaian Program Studi
7. Kepada Bapak Dr. Muhammad Agus, M.Th.I. selaku Kepala Madrasah I'dadiyah yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan seluruh pembina santri i'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang telah memberikan waktu dan kemudahan dalam menyusun tesis ini.
8. Kepala pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
9. Kepada dan teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu per satu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt., senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 24 Januari 2024
Penulis,



Hikma Nurawan
NIM.2120203886108056

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Garis Besar Isi Tesis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian yang Relevan.....	18
B. Analisis Teori Subjek.....	23
C. Kerangka Teoritis Penelitian.....	58
D. Bagan Kerangka Teori	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	61
C. Jenis dan Sumber Data	62
D. Tahapan Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	66
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V PENUTUP.....	116
A. Simpulan	116
B. Implikasi.....	117
C. Rekomendasi	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Deskripsi Fokus	12
2	Jadwal Harian/Rutin	79

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Teori	56
2	Hasil Olah Data Menggunakan Project Map Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah	70
3	Hasil Olah Data Menggunakan Project Map Faktor Karakter Kemandirian Santri Meningkat	75
4	Hasil Olah Data Menggunakan Project Map Strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam Melakukan Pembinaan Karakter Kemandirian	86

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a

ا	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	fathah dan ya	ai	a dan i
وَا	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudāh al-jannah* atau *raudatul jannah*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ˆ)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمُّ : *nu‘ima*
عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)
عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Alyy* atau *‘Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*).

ABSTRAK

Nama : Hikma Nurawan
NIM : 2120203886108056
Judul Tesis : Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah
Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Madrasah I'dadiyah adalah program persiapan selama satu tahun untuk membantu santri baru yang baru menamatkan sekolah dasarnya maka dapat dikatakan bahwa perlu dilakukan pembinaan agar kemandirian santri meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Karakter kemandirian santri I'dadiyah, 2) Faktor yang mempengaruhi karakter kemandirian santri I'dadiyah, dan 3) Strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus, adapun jenis data menggunakan jenis data subyek dan sumber data adalah pembina, santri dan juga orang tua santri I'dadiyah. selanjutnya tahapan pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan menggunakan aplikasi *N Vivo 12 Plus*. Adapun analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah uji *creadibility* dan uji *dependabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso meliputi: santri sanggup mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas kewajiban, berinisiatif sendiri, mampu menyelesaikan masalah, bersikap patuh dan disiplin, mempunyai kepercayaan diri, tidak bergantung pada rekan santri lain, dan memiliki keyakinan diri yang kuat, 2) faktor yang mempengaruhi karakter kemandirian santri I'dadiyah meningkat adalah dukungan orang tua, jadwal harian, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama antar pembina, kesabaran sebagai pembina, komunikasi yang baik dengan orang tua santri, lingkungan pesantren, memberikan nasehat dan motivasi, memberikan hadiah atau pujian dan juga santri menjaga pergaulannya. 3) strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah adalah komunikasi yang baik pembiasaan, keteladanan, memberikan teguran atau hukuman dan juga membatasi pakaian yang bawah santri.

Kata kunci: *Strategi, Pembinaan, Karakter, kemandirian, Santri I'dadiyah.*

ABSTRACT

Nama : Hikma Nurawan
NIM : 2120203886108056
Tittle : Independence Character Building Strategies of I'dadiyah Students
at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding School

Madrasah I'dadiyah DDI Mangkoso Islamic Boarding School is an ideal facility or forum for developing the independent character of students because of the boarding system that allows them to live in the Islamic Boarding School environment. Student are supervised and educated thoroughly to form independent personalities, including the rules of not carrying electronic devices, washing their own clothes, making their own beds, living away from their families and much more. This research aims to analyze: 1) The independence character of I'dadiyah students, 2) Factors influencing the independence character of I'dadiyah students, and 3) Strategies of DDI Mangkoso Islamic Boarding School in fostering the independence character of I'dadiyah students.

This study is a qualitative research using a case study research design, with data types consisting of subjects and sources such as mentors, students, and parents of I'dadiyah students. The data collection stages involve observation, in-depth interviews, and documentation. Data processing is done using N Vivo 12 Plus software. Data analysis includes data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The validity testing techniques used are credibility and dependability tests.

Research findings: 1) The independence character of I'dadiyah students at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding School includes: the ability to self-regulate, responsibility for duties and obligations, self-control with initiative, problem-solving skills, discipline compliance, self-confidence, independence from other student companions, and strong self-belief. 2) Factors influencing the increased independence character of I'dadiyah students are obtained from research results, including parental support, daily schedules, extracurricular activities, collaboration among mentors, mentor patience, good communication with parents, the boarding school environment, providing advice and motivation, giving rewards or praise, and maintaining positive peer relationships. 3) The strategies of DDI Mangkoso Islamic Boarding School in fostering the independence character of I'dadiyah students obtained from research results include habituation, role modeling, effective communication, giving reprimands or punishments, and regulating the students' clothing.

Keywords: Strategy, Fostering, Character, Independence, I'dadiyah students.

تجريد البحث

الإسم :
رقم التسجيل : ٢١٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٥٦ :
موضوع الرسالة : استراتيجية بناء الخلق الاستقلال من طلبة لإعدادية الجامعي بمعهد دار الدعوة والإرشاد منجكوسو

تعتبر المدرسة الإعدادية بدار الدعوة والإرشاد منجكوسو الإسلامية الداخلية منشأة أو منتدى مثاليًا لتطوير الشخصية المستقلة للطلاب بسبب نظام الصعود الذي يسمح لهم بالعيش في بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية. يتم الإشراف على السانتري وتعليمهم بشكل كامل لتكوين شخصيات مستقلة، بما في ذلك قواعد عدم حمل الأجهزة الإلكترونية، وغسل ملابسهم، وترتيب أسرهم، والعيش بعيدًا عن عائلاتهم وغير ذلك الكثير. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) طرف استقلال طلبة الإعدادية (٢) العوامل التي تؤثر على طرف استقلال طلبة الإعدادية و (٣) استراتيجية دار الدعوة والإرشاد منجكوسو في إجراء التدريب على خلق استقلال طلبة الإعدادية.

هذا البحث هو البحث المفضل نوعية باستخدام دراسة بحثية الحالة، كما نوع البيانات باستخدام نوع البيانات الموضوع ومصدر البيانات هو المدرب، طلبة وأيضاً آباء طلبة الإعدادية. وعلاوة على ذلك، فإن استخدام جمع البيانات قيد الاستخدام مراقبة، مقابلة في العمق والوثائق. أما بالنسبة لمعالجة تقنيات باستخدام ن فيفو ١٢ زائد البرمجيات. ويتضمن تحليل البيانات تخفيض البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج والتحقق. وتقنية اختبار الاختبار البيانات المستخدمة هو اختبار القلم والاختبار الاعتماد.

النتائج: (١) حرف استقلال الحرم الجامعي سانتري الدقيقة ١ بذر ددي منجكوسو حصل من نتائج المدرجة: سانتري قادر على تنظيم الذاتي، المسؤولة عن المسؤولية والمطلوبات، والسيطرة أنفسهم مع مبادراتها، وقادرة على التعامل مع حل وحل المشاكل، وتم طاعة من قبل الانضباط، لديهم الثقة، غير متصل في نظير أخرى، ولديها قوية المعتقدات الذات.ك، (٢) العوامل التي تؤثر على طرف استقلال سانتري الخيرية ارتفع من خلال نتائج البحث هو دعم الآباء والأمهات اليومية، والأنشطة اليومية، والأنشطة اللامنهجية، والتعاون بين الدخل المشترك، والصبر كمدرب، والاتصالات الجيدة مع الوالدين سانتري، و بيسانترن، وتقديم المشورة والدافع، وإعطاء الهدايا أو المشاهدين، كما أن سانتري إبقاء رابطة، (٣) استراتيجية بمدرسة معهد دار الدعوة والإرشاد منجكوسو الإسلامية الداخلية في تعزيز طابع استقلالية الطلاب الإعدادية التي تم الحصول عليها من نتائج البحث هي التعود، على سبيل المثال، التواصل الجيد، إعطاء التوبيخ أو العقوبات وأيضاً الحد من الملابس تحت الطلاب.

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية، التدريب، الشخصية، الاستقلال، طلبة الإعدادية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara dalam mencapai tujuan-tujuannya tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan lebih tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Bahkan, ada pandangan bahwa kebesaran suatu bangsa dapat diukur dari kualitas atau karakter individu-individu dalam bangsa tersebut.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan karena setiap individu memerlukan pendidikan untuk mempersiapkan dirinya dalam menjalankan perannya di masa depan. Hal ini juga diakui dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan nasional mempunyai tujuan lebih dari sekedar mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar mempunyai

¹ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, Cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 6.

kemandirian. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional diuraikan tentang kualitas manusia yang harus diperoleh melalui proses pendidikan di setiap lembaga pendidikan.

Mengembangkan karakter anak melibatkan proses pembiasaan dan contoh yang baik. Anak harus diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan positif dan merasa sungkan terhadap perilaku negatif, mengutamakan kejujuran dan menghindari kecurangan, mengamalkan kerja keras dan menjauhi kemalasan, serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan merasa malu jika lingkungan menjadi kotor. Transformasi dalam sikap dan perilaku dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik tidak terjadi dengan seketika. Perubahan tersebut perlu melalui latihan yang tekun dan konsisten agar mencapai hasil yang diharapkan.

Karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan amanah, merupakan hal yang positif. Namun, karakter tersebut perlu diiringi oleh keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Tanpa keyakinan ini, karakter yang baik bisa saja melewati batas-batas ajaran agama. Sebagai contoh, karakter toleransi harus selalu dibatasi oleh keyakinan. Seorang muslim yang baik dapat menunjukkan toleransi terhadap individu lain dalam urusan sosial dan ekonomi, tetapi tetap harus mempertahankan keyakinannya kepada Allah Swt. Seorang muslim harus menghormati hak-hak individu lain selama tindakan tersebut tidak mengganggu keyakinannya kepada Allah Swt. Namun, seorang muslim tidak boleh toleran terhadap tindakan syirik atau perbuatan jahat karena setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan yang baik dan mencegah yang buruk sesuai dengan ajaran agama.³

³ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 7.

Pendidikan karakter merupakan langkah-langkah untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter positif yang dicontohkan dalam tindakan sehari-hari. Salah satu ciri yang dianggap ideal dalam masyarakat Indonesia dan patut dijadikan contoh adalah kemandirian. Kemandirian dalam konteks ini mengacu pada sikap dan perilaku dimana seseorang tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Karakter ini berkembang melalui pengenalan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan (liberasi).

Ketidakmampuan untuk mandiri dapat mengakibatkan seseorang cenderung bergantung pada orang lain, kurang kreatif, kurang motivasi, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sendiri. Dalam konteks pembelajaran, terlihat bahwa ada peserta didik yang tidak memiliki tingkat kemandirian yang memadai, dengan kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak memiliki motivasi untuk belajar jangka panjang, hanya belajar menjelang ujian, sering membolos, melakukan kecurangan, dan mencari tahu jawaban-jawaban ujian sebelumnya. Fenomena ini dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental saat melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi masalah ini dan memberikan bimbingan yang sesuai guna membantu peserta didik mengembangkan kemandirian yang sehat.

Generasi muda saat ini banyak yang kurang disiplin dan kreatif, hal ini menunjukkan kurangnya pendidikan dan pelatihan kemandirian yang memadai yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Indonesia. Maka perlu kita ketahui bagaimana konsep pendidikan karakter mandiri yang baik dan tepat diterapkan pada lembaga pendidikan termasuk sekolah.

Ajaran Islam mengemukakan pentingnya bekerja keras dan hidup secara mandiri. Nabi Muhammad saw. sendiri merupakan contoh nyata dari karakter mandiri dan tekun. Dalam riwayat hidupnya, beliau mengalami masa kecil yang penuh tantangan, ditinggalkan oleh ayahnya sejak dalam kandungan, diasuh oleh berbagai orang, dan menjadi yatim setelah beberapa tahun. Meskipun demikian, Nabi Muhammad saw. memperlihatkan sifat mandiri dan pekerja keras, yang tercermin dalam keterampilan pengembalaannya yang sukses hingga diberi julukan Al-Amin. Bahkan, pada usia yang masih sangat muda, dia bergabung dengan kafilah dagang Abu Tholib pada usia 12 tahun dan kemudian memimpin kafilah dagang dengan keahlian sebagai pedagang dan pengusaha yang mahir ketika dia berusia 25 tahun.⁴

Pendidikan secara umum dapat mengadopsi tujuan sistem asrama di mana sekolah berusaha dengan jelas mengenalkan misinya, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih berorientasi pada kebaikan secara keseluruhan. Sekolah dengan sistem asrama umumnya menggelar pendidikan akademik dan mengimplementasikan perlakuan yang lebih baik terhadap siswa, serta lebih mudah dalam mengukur keberhasilan pendidikannya. Kesimpulannya, sistem asrama sangat relevan dan cocok sebagai wadah untuk membentuk nilai-nilai moral pada peserta didik, karena sistem ini memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan pendidikan karakter, kemandirian, integrasi sosial, disiplin, patuh pada aturan moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Selain itu, peserta didik juga menerima pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan, baik intelektual (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ).

⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusa Media, 2021), h.2.

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai seperti kemandirian dan religius. Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang bertindak secara independen, melakukan tindakan atas inisiatif sendiri, serta berpikir kreatif dan inovatif. Ini juga mencakup kemampuan memengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri, dan merasakan kepuasan dari usaha sendiri. Sementara itu, nilai religius mencakup unsur-unsur penting dalam kehidupan beragama, termasuk keyakinan (aqidah), perilaku moral (akhlak), dan ibadah, yang menjadi panduan bagi perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan karakter, khususnya nilai kemandirian, sejak dini agar anak-anak dapat terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang positif.⁵

Kemandirian merupakan berdiri sendiri, berdiri sendiri disini maksudnya ialah kecendrungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa bantuan orang lain, juga mengukur kemampuan untuk mengarahkan kekuatannya tanpa tunduk pada orang lain, biasanya anak yang dapat berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara tidak emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Contoh seorang anak yang ingin mewujudkan cita-citanya tanpa menyusahkan orang tuanya terlalu banyak dengan cara belajar yang tekun, semangat, rajin dan berusaha untuk menjadi seorang yang sukses seperti berusaha dengan cara mencari beasiswa agar kebutuhan sehari-hari

⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, h. 12.

bisa terpenuhi dan bisa membayar uang kuliah kita sendiri dengan begitu kita bisa mandiri tanpa membebani orang tua kita.⁶

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang belum terselesaikan, antara lain dari segi kurikulum, pengelolaan, serta peran pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih jauh dari harapan yang diharapkan dalam bidang pendidikan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti menyontek dalam ujian, kurang motivasi belajar, terlalu fokus dalam belajar, membenarkan diri sendiri, berkelahi, berperilaku bebas, ikut narkoba, dan tindak pidana. Dengan dasar ini, perlu adanya restrukturisasi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi kompleksitas "dunia" masa depan yang penuh dengan tantangan. Pendidikan harus mampu menciptakan individu yang memiliki karakter mulia, yang tidak hanya pandai dan cerdas, tetapi juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka juga harus memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tinggi.⁷

Fakta di atas sangat ditolak terutama oleh para orang tua yang mengharapkan anaknya berperilaku baik dan terpuji. Para orang tua ini berusaha mencari solusi dengan menyerahkan tanggung jawab pembinaan kepada sekolah atau pesantren yang ada.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang istimewa karena pengalaman hidup di pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Program pembelajaran di pesantren menekankan pada pengembangan intelektualitas sejalan dengan pembentukan akhlak yang baik. Tujuan dari santri bukan hanya untuk memiliki kecerdasan

⁶ Sri Rahayu, "Makalah Kemandirian," n.d., <http://siissrirahayu08.blogspot.com/2016/03/Makalah-Kemandirian.Html?M=1>. di akses pada Tanggal 23 November 2020

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), h. 4.

akademis, tetapi juga untuk memperoleh kebaikan moral (akhlakul karimah) dan keterampilan yang menjadikan mereka individu yang sempurna (insan kamil).⁸

Penulis memilih Pondok Pesantren DDI Mangkoso, karena merupakan lembaga pembinaan berbasis Islam yang sangat penting untuk mengantarkan santri menuju kedewasaan yang kelak akan menjadi generasi baru, berkarakter mandiri dan mampu menjaga citranya sebagai santri dimanapun berada. Disitu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pondok pesantren tersebut, hal lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di pondok pesantren tersebut ialah terdapat guru sekaligus pembina di setiap asrama yang menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, berkarakter mandiri dan akhlak mulia kepada para santri.

Pembina dalam pesantren memiliki peran yang sebanding dengan orang tua. Seperti yang di ketahui, orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi individu yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, Pembina memiliki kewajiban untuk menjalankan peran serupa, yakni memberikan pendidikan dan bimbingan kepada santri, mendekati mereka dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman, dan memberikan contoh positif sebagai panutan bagi santri.⁹

Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkoso didirikan berdasarkan inisiatif H. M. Yusuf Andi Dagong dan AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang ditandai dengan pengajian perdana di Masjid Mangkoso pada tanggal 29 Syawal 1357 H atau pada tanggal 21 Desember 1938 M. Pemimpin pertama pondok pesantren ini adalah AG. H. Abd. Ambo Dalle pada periode 1938-1949,

⁸ A. Bungahari, "Peranan Pembina Asrama Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo," 2020, h. 2-3.

⁹ Nur Syahbani Prakoso, "Upaya Pembina Asrama (Musyrif) dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019", h.2, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6062/>. diakses, 21 September 2023

diikuti oleh AG. H. Amberi Said pada periode 1949-1985, dan kemudian dilanjutkan oleh AG. H. M. Faried Wadjedy, M.A, dari tahun 1985 hingga saat ini.

Adapun visi dari Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah untuk menjadi "serambi Cairo," sementara misinya meliputi: 1. Mencetak santri yang memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan, wawasan, akhlak yang baik, keterampilan, dan kemandirian, 2. Menyiapkan santri agar memiliki kompetensi yang tinggi dan bisa bersaing di pasar kerja (marketable), 3. Membentuk santri agar mampu menjadi ulama yang berkualitas dan pemimpin umat, 4. Memberdayakan ekonomi umat.¹⁰

Di Pesantren DDI Mangkoso, terdapat Madrasah I'dadiyah, yang merupakan sebuah kelas persiapan yang memberikan pembinaan khusus secara intensif kepada santri yang telah menyelesaikan SD/MI dan akan melanjutkan ke MTs Putra/Putri di SMP DDI atau PDF Wustha. Selain itu, Madrasah I'dadiyah juga menerima tamatan MTs/SMP dari luar Pesantren DDI Mangkoso yang nantinya akan melanjutkan ke MA Putra/Putri atau PDF Ulya.

Di Madrasah ini, santri akan dibina selama satu tahun dengan enam bidang studi utama sehingga santri memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelajaran pada tingkatan yang lebih tinggi, yang mana materi bidang studi kepesantrenannya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berbasis (kitab gundul). Sedangkan bidang studi yang diajarkan setiap hari adalah al-Qur'an (bacaan, tajwid, hafalan), Bahasa Arab (Lugah, Nahwu, Sharaf, dan Mahfudat), serta pengajian kepesantrenan yang meliputi: Fikhi, Tauhid, Hadits, Tafsir, Akhlak, Khat/Kaligrafi, Tilawah, Barazanji/Nasyid, dan Pidato.¹¹

¹⁰ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah* (Baru: Organisasi dan Sistem Nilai, n.d.), h. 49.

¹¹ "Hasil Observasi Awal di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Baru," pada 19 Agustus 2023

Pada pengembangan karakter kemandirian, pada pesantren DDI Mangkoso menjadi sarana atau wadah yang tepat untuk mengembangkan karakter kemandirian santri dikarenakan sistemnya yang *boarding* atau dengan kata lain tinggal di lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu seluruh santri benar-benar di asuh dan di didik untuk berkepribadian mandiri seperti halnya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik, mencuci sendiri pakaian kotorannya, membersihkan tempat tidur sendiri, dan masih banyak hal lagi bahkan para santri diuji untuk hidup jauh dari keluarga. Dengan sistem tersebut akan melatih jiwa para santri untuk hidup mandiri dan dengan karakter kemandirian itulah para santri dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso melatih dan mendidik para santri-santrinya untuk mandiri sesuai dengan misinya yaitu Mencetak santri yang memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan, wawasan, akhlak yang baik, keterampilan, dan kemandirian. Misi tersebut sangat di terapkan kepada seluruh santri I'dadiyah disana terutama untuk kemandirian. Pondok Pesantren DDI Mangkoso sangat menjunjung tinggi karakter kemandirian. Tentu banyak upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam menumbuhkembangkan karakter santri terutama pada karakter kemandirian, tetapi untuk karakter kemandirian belum terungkap secara spesifik upaya atau strategi apa yang dilakukan untuk menumbuhkembangkannya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti adalah adapun strategi yang dilakukan Pesantren DDI Mangkoso adalah pembiasaan, yang mana santri selalu dibiasakan untuk mempunyai karakter kemandirian pada setiap santri. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk menggali strategi pembinaan apa yang dilakukan oleh pondok pesantren DDI Mangkoso sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dilakukan

dengan prinsip boarding school dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian.

Berdasarkan pemaparan di atas, kehidupan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso sangat efisien dalam hal pengembangan karakter dalam membangun kemandirian, karena di tempat inilah para santri mendapat berbagai macam pembelajaran, dimulai dari hal terkecil yaitu kebersihan dirinya, asramanya, dan tempat belajarnya. (kelas), Masjid. Bahkan proses pelatihan karakter yang selalu diajarkan dan dijadikan refleksi untuk mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Pada Santri I’dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru”. Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi fokus penelitian dan fokus deskripsi agar penelitian ini tetap terarah.

1. Fokus Penelitian

a. Bentuk pembinaan Pondok Pesantren DDI Mangkoso karakter dalam meningkatkan kemandirian pada santri I’dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso, meliputi: kondisi nyata Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai salah satu lembaga diklat berbasis agama Islam yang sangat penting untuk mengantarkan santri menuju kedewasaan yang kelak menjadi generasi baru, berakhlak mulia, berkarakter mandiri dan mampu menjaga citranya sebagai santri dimanapun berada.

b. Ragam Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung yang menyebabkan Karakter mandiri meningkat Pada Santri I'dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso, meliputi: proses pembinaan, kondisi peserta didik kondisi pembina, serta kondisi lingkungan.

c. Strategi Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian pada santri I'dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso, meliputi cara, teknik, metode dan pendekatan yang dilakukan pembina atau guru yang dilakukan sesuai dengan tindakan, tindakan yang dimaksud adalah mendampingi, mengajar, mendidik dan membimbing santri selama berada pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi Fokus	Indikator
Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah tahun ajaran 2022-2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanggup mengatur diri sendiri 2. Bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban 3. Melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri dalam perilaku. 4. Mempunyai kepercayaan diri 5. Tidak bergantung pada rekan santri lainnya 6. Mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan 7. Bersikap patuh terhadap disiplin
Faktor yang menyebabkan Karakter mandiri meningkat Pada Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Keluarga 2. Tugas Harian/Tugas Harian 3. Kegiatan Ekstrakurikuler 4. Lingkungan Pesantren

I'dadiyah tahun ajaran 2022-2023	<ol style="list-style-type: none"> 5. Kesabaran sebagai pembina 6. Memberikan <i>Reward</i> atau Pujian 7. Memotivasi dan Menasehati Santri Tentang Pentingnya Kemandirian 8. Menjaga Pergaulan
Strategi pembinaan karakter kemandirian pada santri I'dadiyah tahun ajaran 2022-2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Yang Baik 2. Pembiasaan 3. Menunjukkan Keteladan

Tabel 1 : Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan memahami makna yang terkandung dalam judul tesis ini, penulis merasa perlu memberikan pemahaman terhadap beberapa kata dan istilah yang dianggap penting, agar tidak terjadi salah tafsir.

a. Strategi secara umum adalah penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹²

b. Pembinaan berasal dari kata “bina” yaitu bangun, dan arti dari pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan. Sedangkan secara istilah pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.¹³

c. Karakter ialah watak, perangai atau tindakan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang

¹² Apri Winge Adindo, *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis untuk Memulai dan Mengelola Bisnis* (Cet. II; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 39.

¹³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 17.

berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.¹⁴

d. Kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mempunyai sikap percaya diri. Kemandirian (self-reliance) adalah kemampuan mengelola segala sesuatu yang dimiliki, yaitu mengetahui cara mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai kemampuan mengambil resiko dan menyelesaikan masalah dengan mandiri, tidak perlu mendapat persetujuan orang lain ketika kamu ingin memutuskan sesuatu. yang baru.¹⁵

e. Santri adalah dalam KBBI menjelaskan pengertian dari santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang sholeh, taat kepada Allah swt. Melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya.¹⁶

f. I’dadiyah adalah kelas persiapan yang memberikan pembinaan khusus secara intensif kepada santri tamatan SD/MI yang akan lanjut ke MTs Putra/Putri

g. Pondok Pesantren merupakan istilah yang terbentuk dari kata “pondok” yang berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti tempat tinggal atau hotel

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

¹⁵ Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, h. 3.

¹⁶ Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini* (Guepedia, 2022), h. 7.

sederhana. Sebab, pesantren pada mulanya hanya dijadikan sebagai tempat tinggal sederhana para santri yang jauh dari tempat tinggalnya. Selanjutnya kata “pondok pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” yang berarti tempat, sehingga secara harafiah berarti “tempat para santri”. Terkadang istilah pesantren juga dianggap sebagai gabungan kata santri (individu yang baik) dengan kata santun, sehingga dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi individu yang berperilaku baik.¹⁷

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter kemandirian Santri I’dadiah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso?
2. Faktor apa yang menyebabkan karakter kemandirian Santri I’dadiah meningkat?
3. Bagaimana strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian Santri I’dadiah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini meliputi;

- a) Untuk mengetahui karakter kemandirian Santri I’dadiah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso

¹⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018), h. 1.

- b) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan pendidikan karakter mandiri meningkat
- c) Untuk mengetahui strategi pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian Santri I'dadiyah

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian penulisan ini yaitu:

a. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian khususnya terkait pembinaan karakter kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya referensi pada penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Jurusan Tarbiyah.

b. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi:

- 1) Pemerintah: bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter integritas, disiplin, mandiri, peduli dan bertanggung jawab
- 2) Institusi pendidikan: dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap metode-metode pembinaan yang telah dilaksanakan selama ini dan sebagai pedoman dalam mengembangkan metode-metode pembinaan di masa yang akan datang.
- 3) Pembaca dan masyarakat: dapat menambah pengetahuannya tentang bagaimana menerapkan pengembangan karakter mandiri pada peserta didik.

- 4) Peneliti dapat memberikan wawasan, pengalaman dan tambahan informasi tentang pengembangan karakter mandiri pada siswa, yang nantinya dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca.

E. Garis Besar Isi Tesis

Dalam rangka mengetahui gambaran tentang keseluruhan isi ini, maka pada uraian ini penulis mengemukakan garis-garis besar isi tesis.

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab, yang di mulai dengan pendahuluan pada bab pertama dengan mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah yang dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian dan terakhir garis-garis besar isi tesis.

Selanjutnya pada bab kedua mengemukakan tinjauan pustaka yaitu tentang penelitian yang relevan, analisis teoretis subjek, kerangka teoretis penelitian dan bagan kerangka teori.

Pada bab ketiga menerangkan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan terakhir teknik pengujian keabsahan data.

Pada bab keempat berupa hasil penelitian menggunakan data penelitian kualitatif (penelitian lapangan) yang meliputi gambaran umum I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan hasil Pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru, Bagaimana

Faktor yang mempengaruhi karakter mandiri meningkat dan strategi pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso

Sebagai uraian terakhir dalam tesis ini adalah bab kelima sebagai penutup, dimana peneliti mengemukakan simpulan dari pembahasan tesis ini, kemudian rekomendasi sebagai akhir yang sekaligus sebagai saran peneliti atas penulisan tesis ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak ramai

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebelum membuat proposal penelitian ini, penulis terlebih dahulu telah melakukan telaah terhadap kajian atau penelitian- penelitian sebelum ini yang terkait dengan judul yang penulis pilih diantaranya sebagai berikut:

Dalam disertasinya berjudul "Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayak: Studi Komparatif Antara Dayak Salafi dan Dayak Modern di Aceh" yang diajukan di program Pendidikan Agama Islam, UIN AR-RANIRY Banda Aceh pada tahun 2022, saudari Murni menyelidiki strategi pembinaan kemandirian santri. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi pembinaan kemandirian santri di kedua dayah, yaitu dayah Salafi dan modern, terbagi menjadi dua aspek utama. Pertama, kemandirian dalam berperilaku, beribadah, dan belajar. Kedua, kemandirian yang dipengaruhi oleh konsep hidup guru atau kyai melalui metode pembiasaan dan keteladanan.¹⁸

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang strategi pembinaan kemandirian santri. Adapun perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah dalam penelitian ini menggunakan teori kemandirian seperti komunikasi yang baik, pembiasaan, serta peneladanan. dan teknik pengumpulan

¹⁸ Murni, "Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif Antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)," 2022. h. xi

data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan 2 bentuk yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* sedangkan penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

Tesis berjudul “Pembinaan Karakter Santri Pesantren Imam Bukhori Kota Makassar” yang disusun oleh Dheni Dwi Anggara dalam Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2022, mengungkapkan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Pentingnya optimalisasi faktor pendukung dalam pendidikan karakter agar prosesnya berjalan lebih efisien juga ditemukan dalam penelitian ini. Begitu pun dengan perluasan upaya untuk mengatasi faktor penghambat.¹⁹

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pembinaan karakter santri, adapun yang membedakannya adalah subjek penelitiannya adalah santri dan guru di Pesantren Imam Bukhori Kota Makassar, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah pembina, staf, dan santri I’dadiyah pesantren DDI Mangkoso, serta analisis data yang digunakan yang mana peneliti sebelumnya yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak N Vivo 12 Plus.

Di sisi lain, dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Alfandi dan Listianingsih pada tahun 2023 berjudul “Strategi Sekolah dalam Membangun Karakter Kemandirian Belajar pada Siswa Pasca Pandemi di SMPN 3 Waru Sidoarjo”, disebutkan bahwa strategi untuk mengembangkan karakter kemandirian belajar

¹⁹ Dheni Dwi Anggara, “Pembinaan Karakter Santri Pesantren Imam” (2022). h. xiv

siswa melibatkan proyek profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah melatih siswa agar lebih mandiri dalam belajar tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya visi dan misi sekolah sebagai faktor pendukung dalam proses ini, sementara guru perlu mengadaptasi diri dengan karakter siswa untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanaman karakter kemandirian belajar, mengingat perbedaan karakter antar kelas.²⁰

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang karakter kemandirian dan sama-sama menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Dan adapun perbedaannya adalah meneliti karakter kemandirian belajar pada siswa pasca pandemi covid di SMP 3 Waru, sedangkan penelitian ini meneliti tentang karakter kemandirian belajar pada santri I'dadiyah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Shella Briliana, dkk dalam sebuah jurnal yang ditulis pada tahun 2023 berjudul "Pengembangan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0," menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat telah melakukan berbagai langkah untuk mengembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0, dimulai dari tahap tes kepondokan sebelum mereka resmi menjadi santri. Pendekatan ini melibatkan beberapa metode yang terbukti efektif, seperti pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Salah satu faktor yang mendukung upaya ini adalah suasana

²⁰ Ahmad Alfandi dan Listianingsih, "Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Belajar pada Siswa Pasca Pandemi di SMPN 3 Waru Sidoarjo," Vol. 7, 2023. h. 160.

lingkungan yang kondusif dan nyaman, serta dukungan dari walisantri. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan karakter kemandirian santri, salah satunya adalah peran orangtua atau walisantri. Selain berperan sebagai pendukung, peran walisantri juga dapat menjadi penghambat dalam proses pengembangan karakter kemandirian santri, terutama ketika mereka terlalu memanjakan anak-anak mereka dan kurang percaya pada peran pondok pesantren dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.²¹

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang karakter kemandirian santri dan sama-sama menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif, dan adapun perbedaannya adalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan karakter dan strategi pesantren dalam melakukan pembinaan karakter mandiri santri I'dadiyah sedangkan peneliti sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendisiplinkan peran pondok pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter karakter kemandirian santri di era 4.0.

Aminul Arif, Abdul Fattah, dan Wahdaniyah dalam sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng" menjelaskan bahwa proses pembinaan karakter memiliki dampak positif terhadap kemandirian santri. Hal ini memungkinkan santri untuk

²¹ Sheila Briliana Fakhrunnisak et al., "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1 (January 24, 2023): 34–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>. h. 34

melakukan kegiatan-kegiatan produktif dan menjalankan aktivitas pribadi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan karakter juga membantu santri dalam mengatur waktu mereka dengan efisien.²²

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pembinaan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri, dan adapun perbedaannya adalah penelitian ini diteliti di pondok pesantren DDI Mangkoso sedangkan peneliti sebelumnya adalah diteliti di pondok pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng dan subjek penelitian ini adalah santri I'dadiyah sedangkan peneliti sebelumnya adalah santri Madrasah Aliyah.

Sementara itu, Toni Nasution, dalam sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul "Membangun Kemandirian Melalui Pendidikan Karakter," menjelaskan bahwa pembangunan kemandirian siswa melalui pendidikan karakter melibatkan proses perkembangan karakter yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan individu. Menurut pandangan agama, individu yang memiliki karakter yang kuat memiliki potensi-potensi seperti Siddiq, Amanah, Tablig, dan Fathonah. Dalam teori pendidikan, karakter seseorang tercermin dalam aktualisasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kehidupannya. Dalam konteks sosial, individu yang

²² Aminul Arif, Abdul Fattah, dan Wahdaniya Amrullah, "Pembinaan Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No. 1 (2020). h.112

berkarakter memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dalam kehidupan masyarakat.²³

B. Analisis Teoretis Subjek

1. Tinjauan tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam segi etimologi, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "mengukir."²⁴ Menurut Dani Setiawan dalam karya Agus Wibowo, asal kata "karakter" ini juga dapat ditelusuri dalam bahasa Latin, yakni *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang memiliki makna "alat untuk menandai," "mengukir," dan "petunjuk." Pada abad ke-14, kata ini mulai digunakan dalam bahasa Perancis sebagai "*caractere*."²⁵

Secara terminologi, "karakter" mengacu pada cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap individu dalam konteks kehidupan dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang dikatakan memiliki karakter baik jika mereka mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Konsep karakter juga mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

²³ Toni Nasution, *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan*, "Jurnal Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan," 2018. h. 1.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 167-169.

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 34.

tindakan seseorang, yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dengan kata lain, karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan maupun sikap.²⁶

Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat, perilaku, atau kebiasaan yang konsisten dalam diri seseorang. Ini juga mencakup aspek-aspek dalam batin manusia yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka. Konsep ini juga terkait dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter yang beradab dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa. Istilah "character" dalam konteks "character building" memiliki beragam makna. Ketika Bung Karno mengucapkannya, maksudnya adalah pembangunan karakter nasional, sementara ketika Ki Hajar Dewantara menggunakannya, itu berarti pendidikan karakter untuk para siswa, yang mencakup aspek cipta, rasa, dan karsa.²⁷

Memperhatikan signifikansi karakter dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang kokoh, pentingnya melaksanakan pendidikan karakter dengan cermat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah, dianggap sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter. Allah swt. menciptakan manusia dengan berbagai kecenderungan baik dan buruk. Sebagaimana Allah swt. dalam firman-Nya QS. Asy-Syams/91: 7-10.

²⁶ Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, h. 6.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 76.

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾﴾

Terjemahnya :

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah swt. Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.²⁸

Dari ayat ini, Pendidikan karakter bertujuan untuk menjaga kesempurnaan batin manusia agar tetap mematuhi sifat aslinya yang positif. Karena seiring berjalannya waktu, potensi manusia dapat berubah menjadi baik atau buruk.

Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan, pendidikan karakter ialah tindakan yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami aspek kemanusiaan, mengutamakan nilai-nilai etika dan moral. Ketika kita mempertimbangkan karakteristik yang diharapkan dari anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka memiliki kemampuan untuk mengenali kebenaran, sangat memperhatikan nilai-nilai yang benar dan adil, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan mereka, bahkan ketika mereka dihadapkan pada tekanan dari luar atau godaan.²⁹

Menurut Agus Wibowo dalam konteks pendidikan, karakter dipahami secara akademis sebagai pendidikan nilai, pembentukan kepribadian, pembelajaran

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 595.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

moral, pengembangan watak, atau pembangunan akhlak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik atau buruk, menjaga hal-hal yang baik, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki substansi dan tujuan yang sama dengan pendidikan budi pekerti, karena bertujuan untuk menciptakan perubahan mendasar dalam individu, meresap hingga ke akarnya.³⁰

Marvin W. Berkowitz, seorang Guru Besar di bidang pendidikan karakter di Missouri St. Louis dan aktif di *Character Education Partnership* di Washington D.C., mengungkapkan dalam Nampar Ranaka bahwa:

Pendidikan karakter melibatkan pembentukan jiwa setiap individu, karena karakter adalah struktur psikologis yang ada pada setiap individu. Tujuan dari pendidikan karakter adalah hasil dari perkembangan psikologis yang beragam pada setiap peserta, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan peserta untuk menjadi agen moral, yang secara individu memiliki etika, moralitas, dan tanggung jawab yang positif.³¹

Thomas Lickona mengartikan karakter sebagai nilai-nilai pokok yang membentuk kepribadian individu dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh.³² Dalam perspektifnya, pendidikan karakter bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat negatif dari peserta didik. Pendekatan pendidikan moral ini harus mencakup pengetahuan moral, pengembangan kecintaan terhadap nilai-nilai moral, dan pelaksanaan tindakan moral. Ketiga elemen ini adalah dasar utama

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, h. 41.

³¹ Nampar Ranaka, *Profile Character Building Program* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

³² I Putu Yoga Purandina, *Membangun Pendidikan Karakter* (Cet. I; Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 2.

dalam pembentukan karakter yang baik.³³ Lebih rinci, elemen-elemen ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing): Ini melibatkan pemahaman akan aspek-aspek berikut: a) Kesadaran akan moral, b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, c) Kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman orang lain, d) Logika moral atau alasan tentang pentingnya moral, e) Kemampuan dalam mengambil keputusan, f) Pemahaman terhadap diri sendiri.
- 2) Kecintaan Terhadap Moral (Moral Feeling/Moral Loving): Bagian ini mencakup aspek berikut: a) Kesadaran tentang kewajiban moral, baik dari segi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) maupun emosional (perasaan kewajiban untuk melakukan yang benar), b) Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk menghormati dan menghargai diri sendiri, c) Kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain, d) Kasih sayang terhadap nilai-nilai moral, e) Pengendalian diri, dan f) Kerendahan hati.
- 3) Pelaksanaan Tindakan Moral (Moral Action/Doing): Jika seseorang memiliki pemahaman moral yang baik dan perasaan moral yang kuat, maka kita dapat mengharapkan bahwa mereka akan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Tahap ini sangat penting karena di sinilah motivasi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral akan tercermin dalam kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang mereka tunjukkan. Menurut Lickona, ketiga

³³ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Cet. I; Denpasar: UNHI Press, 2020), h. 61.

elemen dasar ini harus diintegrasikan secara holistik dalam pendidikan karakter seseorang.³⁴

Dari berbagai definisi dan pandangan para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai perilaku universal manusia, termasuk dalam seluruh aspek aktivitas manusia, yang identik dengan akhlak. Karakter juga mencakup kualitas atau kekuatan mental dan moral individu, yang merupakan bagian dari kepribadian khusus yang membedakan seseorang dari yang lain. Tiga komponen yang diajukan oleh Thomas Lickona saling terkait, dan karakter ideal tidak hanya bergantung pada kemampuan atau potensi yang matang, tetapi juga memerlukan kecerdasan emosional dan tindakan yang tegas. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tercermin dalam perilaku mereka.

b. Pembinaan Karakter

Pembinaan umumnya merujuk pada bentuk dukungan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencapai kinerja terbaik.³⁵ Pembinaan melibatkan upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas guna mencapai hasil yang lebih baik.³⁶ Menurut Mangunhardjana, ada beberapa pendekatan yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pembina, yaitu:

³⁴ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 62-63.

³⁵ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya* (Bandung: Prenada Media, 2016), h. 125.

³⁶ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 17.

1) Pendekatan informatif (pendekatan yang memberikan informasi): Ini adalah cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik yang diasumsikan belum memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.

2) Pendekatan partisipatif (pendekatan yang melibatkan partisipasi peserta didik): Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi sumber utama pengetahuan dan pengalaman, sehingga pembelajaran berlangsung secara kolaboratif.

3) Pendekatan eksperiensial (pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung): Dalam pendekatan ini, peserta didik aktif terlibat dalam proses pembinaan, yang dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang lebih autentik karena melibatkan pengalaman pribadi dan langsung dalam situasi tersebut."³⁷

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan dapat digambarkan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau mengembangkan sesuatu dengan cara yang efisien dan efektif guna mencapai hasil yang positif. Istilah "pembinaan" berasal dari kata "bina," yang merujuk pada konsep membangun atau memperbaharui. Oleh karena itu, secara umum, pembinaan adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang baik.³⁸

Menurut pandangan B. Simanjatak, pembinaan karakter pada dasarnya merupakan sebuah upaya pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, yang dijalankan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar

³⁷ A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, n.d., h. 18.

³⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, h. 17.

kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Ini dilakukan sesuai dengan bakat, kecenderungan, keinginan, dan kemampuan individu, sebagai persiapan untuk perkembangan diri yang lebih lanjut, baik secara mandiri maupun dalam interaksi dengan lingkungan. Hasilnya diharapkan akan mencapai martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta kemandirian pribadi.³⁹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disarikan bahwa pembentukan karakter adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sifat atau tindakan seseorang agar menjadi lebih positif. Proses ini dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, arahan, dan keteraturan. Selain dapat dilakukan dalam konteks pendidikan formal, pembinaan karakter juga bisa terjadi melalui pendidikan nonformal dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter seseorang.

c. Strategi Pembinaan Karakter

Dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, guru memegang peran penting sebagai aktor utama. Guru memiliki kemampuan untuk menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik mereka. Sikap dan perilaku guru memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa, sehingga kata-kata, karakter, dan kepribadian guru mencerminkan diri siswa.⁴⁰

Karakter, dalam konteks ini, merujuk pada akhlak, yaitu nilai-nilai inti ajaran Islam yang menyangkut bagaimana seseorang berperilaku dengan baik

³⁹ I.L. Pasaribu dan Simanjutak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, n.d., h. 6.

⁴⁰ Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 112.

terhadap Allah swt, sesama manusia, dan diri sendiri.⁴¹ Al Ghazali juga menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari hati yang baik, yang pada gilirannya menciptakan tindakan dan perilaku yang baik. Al Ghazali menyarankan bahwa pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini agar tindakan dan perilaku yang baik dapat menjadi bagian integral dari perkembangan anak hingga dewasa.⁴²

Menurut Chandler, strategi merujuk pada suatu alat yang mencakup rencana tujuan jangka panjang, langkah-langkah tindak lanjut, serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.⁴³ Dalam konteks pembinaan karakter, ada beberapa definisi mengenai strategi pembinaan karakter, termasuk:

1) Menurut Saptono, strategi pembinaan karakter adalah program yang digunakan untuk mengembangkan karakter seseorang dengan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik bagi individu maupun masyarakat.⁴⁴

2) Menurut Mukhlisun, strategi pembinaan karakter adalah upaya pembinaan yang bertujuan agar individu memiliki perilaku positif dan pemahaman yang baik terhadap perilaku yang mereka lakukan.⁴⁵

⁴¹ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, No. 1 (Juni 28, 2019): h. 44, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

⁴² Oktari dan Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," h. 44.

⁴³ Andrian Saputra, "Strategi Pembinaan Karakter Santri pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen," 2020, h. 15.

⁴⁴ Saputra, "Strategi Pembinaan Karakter Santri Pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen," h. 23.

⁴⁵ Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik pada SMK Diponegoro Salatiga," 2019, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5988/>. (diakses, 21 September 2023. h. 16

3) Menurut Kesuma, yang dikutip oleh Muhajirin dalam jurnalnya, strategi pembinaan karakter melibatkan pemberian fasilitas yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral individu sehingga tercermin dalam tindakan mereka.⁴⁶

Semua definisi ini menekankan bahwa strategi pembinaan karakter adalah cara untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat yang tercermin dalam setiap tindakan mereka. Paling tidak, ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter anak."

a) Komunikasi yang baik

Dalam mendidik anak, komunikasi adalah hal yang sangat penting. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membentuk hubungan harmonis, menciptakan suasana keterbukaan, memungkinkan anak mengemukakan permasalahannya, menginspirasi rasa hormat anak terhadap orang tua, membantu menyelesaikan masalah anak, dan memberikan panduan yang tepat. Ini adalah dasar dari hubungan orang tua dan anak.⁴⁷

Selain itu, ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua dan guru harus memperhatikan elemen-elemen non-verbal seperti nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Pilih kata-kata yang positif untuk membangun konsep diri yang positif pada anak. Guru dan pembina juga harus menggunakan bahasa tubuh yang

⁴⁶ Nanang Muhajirin et al., "Strategi Pembinaan Karakter di SMP Negeri 3 Sukasada," *Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha*, n.d., h. 4.

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 128.

mendukung, seperti mengangguk kepala atau tersenyum, untuk menunjukkan dukungan.⁴⁸

Jadi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya membangun komunikasi yang baik antara guru dan santri, yaitu menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, tidak memberikan cap negatif kepada santri, memberikan pujian atas usaha santri, memberi kesempatan kepada santri untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan santri. Semua ini merupakan elemen-elemen penting dalam membentuk hubungan yang positif antara guru dan santri.

b) Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang berulang-ulang dilakukan, seperti yang ditegaskan oleh Aristoteles yang dikutip oleh Hendriana dan Jacobus dalam jurnal mereka, yaitu "Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, bukan apa yang kita lakukan sekali-sekali; keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan." Dalam konteks pembinaan karakter, Ary Ginanjar menekankan bahwa pemberian misi saja tidak cukup; proses yang diulang-ulang sepanjang hidupnya adalah yang diperlukan.⁴⁹

Salah satu metode yang efektif untuk membina karakter anak adalah melalui metode pembiasaan. Banyak pakar pendidikan setuju bahwa moral dan kesalehan sosial dapat dibangun melalui metode ini. Pembiasaan adalah tindakan yang sengaja diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Ini berakar pada pengalaman yang diamalkan. Pembiasaan memungkinkan manusia menghemat energi karena

⁴⁸ Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* h. 129.

⁴⁹ Hendriana Elvinna Cinda dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" 1, No. 2, 2016, h. 28.

menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, memungkinkan mereka menggunakan kekuatan mereka dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini dalam pendidikan.⁵⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa kebiasaan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang berkembang dari tindakan berulang-ulang atau yang disebut kebiasaan.⁵¹

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah swt.

Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-A'raf /7: 172

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“

swt

mereka sendiri seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Kami

“Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah swt. Sebagai tuhan dan taat kepada-Nya, namun, anak mungkin tidak akan mengamalkan hal ini kecuali jika dia melihat orang tua atau guru yang memberikan contoh yang baik dalam ketaatan kepada Allah swt. Seorang anak akan mengembangkan iman, akhlak Islami, dan kepribadian Muslim jika dia diberi

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 166.

⁵¹ Hamdan Husein et al., “Strategi dan Media Pendidikan Karakter,” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, 2017, h. 147.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 173.

pendidikan Islami dan tinggal dalam lingkungan Islami. Lingkungan yang Islami akan membentuk perilaku anak karena anak akan meniru apa yang dia lihat dan dengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, salah satu faktor utama dalam membentuk kebiasaan anak adalah melalui contoh yang diberikan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya.⁵³

Sebagai contoh, di pondok pesantren, pembina dan guru memberikan petunjuk untuk berbicara dengan sopan, berdoa sebelum melakukan tindakan, mencuci tangan sebelum makan, dan tindakan-tindakan baik lainnya secara berulang-ulang, sehingga membentuk kebiasaan baik pada para santri.

c) Menunjukkan Keteladanan

Peneladanan adalah upaya yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memastikan apa yang mereka lakukan dapat diingat dan diikuti oleh orang lain.⁵⁴ Dalam konteks penanaman karakter pada santri, peran pembina, guru, atau ustadz-ustadzah sangat penting dalam strategi ini. Mereka menjadi model pertama dalam kehidupan santri yang mereka bimbing setiap hari, sehingga tindakan dan kata-kata mereka akan menjadi contoh yang diikuti oleh santri.

Pembentukan karakter harus melibatkan kesepakatan bersama santri. Setelah kesepakatan dibuat, pembina atau guru harus membiasakan santri untuk berperilaku baik sesuai dengan kesepakatan tersebut. Sebagai contoh, jika ada kesepakatan untuk membuang sampah pada tempatnya, pembina atau guru harus

⁵³ Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 150.

⁵⁴ Fauziah, "Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Annisa Jaten Kabupaten Karanganyar", 2019, h. 27.

menunjukkan teladan dengan cara membuang sampah dengan benar dan membantu santri untuk melakukannya.

Menurut Quraish Shihab, peneladanan adalah perbuatan yang harus dicontohkan karena melalui perbuatan tersebut terpancar akhlak mulia dan karakter yang baik yang tercermin dalam Rasulullah SAW.⁵⁵ Oleh karena itu, baik pembina maupun guru atau ustadz-ustadzah diharapkan mampu memberikan contoh tindakan yang baik agar menjadi teladan yang baik bagi santri yang mereka bimbing. Kualitas seorang guru tidak hanya dilihat dari kata-katanya, tetapi juga dari tindakan dan hasil yang dihasilkannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, kokoh, dan mampu menjadi contoh yang baik.

Adapun bentuk pembinaan karakter ialah sebagai berikut :

1) Memberikan contoh atau teladan yang baik, Guru harus dapat memberikan teladan dan menjadi contoh bagi siswanya dalam segala hal. Ketika guru memberikan petunjuk, perintah ataupun nasihat berikan contoh yang dapat dilihat oleh siswa. Jika siswa selalu melihat guru bersikap baik, sopan dan ramah kepada orang lain maka siswa akan menirukannya. Contoh lainnya misalnya kebiasaan membuang sampah pada tempat yang disediakan. Kalau guru selalu melakukannya maka siswa juga akan menirunya,

2) Menyampaikan pesan moral, Cara membangun karakter siswa yang juga mudah dilakukan oleh guru adalah menyelipkan pesan moral tertentu ketika

⁵⁵ Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 4, No. 1 (Juli 9, 2019): h. 61.

mengajar. Guru bisa menyampaikan pesan yang sesuai dengan materi pelajaran saat itu. Contohnya sedang mengajar bahasa Indonesia guru bisa menyampaikan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan wujud cinta tanah air,

3) Memberikan penghargaan dan apresiasi, Karakter positif siswa dapat terbentuk jika dirinya merasa dihargai atas usaha dan jerih payah belajarnya. Sehingga dalam hal ini guru juga harus bisa memberikan apresiasi ataupun penghargaan pada pencapaian siswa sekalipun mungkin hasilnya belum seperti yang diharapkan,

4) Bersikap jujur dan terbuka, Pada umumnya guru merasa dirinya tidak boleh disalahkan apapun yang terjadi. Sikap seperti ini jelas keliru karena justru akan mengajarkan siswa untuk tidak mengakui kesalahannya. Sebaliknya guru yang ingin bisa membentuk dan membangun karakter positif pada siswa harus bisa jujur serta terbuka termasuk mengakui kesalahan. Contoh mudahnya jika guru terlambat masuk ke kelas untuk memberikan pelajaran. Ketika kondisi seperti itu terjadi maka guru harus berani jujur dan terbuka untuk meminta maaf kepada para siswa karena terlambat.dan

5) Memberikan inspirasi, Hal lainnya yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter siswa di sekolah yaitu dengan memberikan inspirasi. Tidak harus berasal dari diri guru sendiri bisa juga inspirasi tentang orang lain. Guru dapat menceritakan kisah kesuksesan tokoh-tokoh terkenal dan bagaimana cara mereka meraihnya. Inspirasi kesuksesan tersebut akan tertanam dalam benak siswa sehingga mereka ingin mencontohnya. Cara membangun karakter siswa bisa

dilakukan melalui hal-hal yang sederhana. Guru yang berkarakter positif akan lebih mudah membangun karakter yang baik pada siswanya. Pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif.⁵⁶

d. Tujuan Pembinaan Karakter

Tujuan pembinaan karakter dalam undang-undang pendidikan nasional mencakup berbagai tujuan pendidikan, dan salah satunya adalah pembinaan karakter. Oleh karena itu, membangun karakter, seperti yang dijelaskan di atas, adalah salah satu tujuan inti dari pendidikan, menurut pandangan Anas Salahuddin.

Anas Salahuddin menjelaskan bahwa tujuan pembinaan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mereka mampu membuat keputusan yang baik atau buruk dalam menghadapi berbagai masalah, serta menjaga serta mempromosikan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan mereka..⁵⁷

Berbeda dari apa yang di ungkapkan oleh Anas Shalahuddin, menurut Abdul Majid mengutip pendapat Socrates mengatakan bahwa tujuan membina karakter adalah untuk membuat seseorang *good* dan *smart*, pendapat ini dalam pandangannya sejalan dengan misi Nabi Muhammad saw. diutus sebagai

⁵⁶ SMA Dwiwarna Boarding School, “*Bentuk Pembinaan Karakter*,” n.d., <https://www.smadwiwarna.sch.id/cara-membangun-karakter-siswa/>. di akses 24 oktober 2023

⁵⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h, 42.

penyempurna akhlak atau yang dapat dimaknai sebagai pembinaan karakter yang baik.⁵⁸ Sebagaimana sabda Nabi saw. berikut;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (مسند أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlani dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Ahmad 8595).⁵⁹

Jadi, esensi tujuan pembinaan karakter adalah agar individu memiliki sifat, perilaku, dan pandangan positif, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk bertindak dengan baik dan membuat keputusan yang tepat. Ini mencerminkan bahwa tujuan pembinaan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan.

2. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar "diri" dengan awalan "ke" dan akhiran "an," membentuk kata keadaan atau kata benda. Pembahasan mengenai kemandirian tidak terpisahkan dari perkembangan diri, yang Carl Rogers sebut sebagai "Self" oleh Brammer dan Shostrom Tahun 1982. Kemandirian juga terkait

⁵⁸ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 118.

⁵⁹ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz II* (Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 504.

dengan "independence," yaitu kondisi di mana seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan, memiliki percaya diri, dan mengelola dirinya sendiri.⁶⁰

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*selfefficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.⁶¹ Adapun indikator dari kemandirian adalah :

- a. Ketidak tergantungan terhadap orang lain
- b. Memiliki kepercayaan diri

⁶⁰ Iman Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, h. 3.

⁶¹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *FAI-Universitas Muhammadiyah XVI*, No. 1, (2017): h. 33.

- c. Berperilaku disiplin
- d. Memiliki rasa tanggung jawab
- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
- f. Melakukan kontrol diri

Secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa, kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian antara lain adalah 1) Adanya inisiatif dalam diri maksudnya adanya kemauan dalam diri kita untuk mencapai suatu yang kita inginkan. Dengan cara berusaha, berdoa dan yakin kalau kita mampu dalam mencapai apa yang kita inginkan. 2) Kedisiplinan dalam hidup yang maksudnya adalah biasakan disiplin dalam hidup agar kita lebih mudah untuk menjadi seorang yang mandiri. Seorang yang sukses dan seorang yang berkompeten dan disiplin dalam hidupnya. 3) Tidak minder untuk berbuat, maksudnya kita tidak malu dalam melakukan suatu usaha atau suatu proses agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. 4) Kreatif, Seorang yang kreatif mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, karena seorang yang kreatif mereka bebas berpikir, senang mencari pengalaman yang baru, suka hal-hal yang baru, dan tidak mau menerima pendapat orang begitu saja. 5. Berani mengambil resiko, Keberanian dalam mencoba dan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan serta berani dalam menanggung resiko yang ada, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Contohnya tidak meminta uang

jajan sama orang tua, hal tersebut termasuk dalam suatu kemandirian. Karena dengan begitu kita melakukan suatu usaha agar kita mendapat uang jajan, akan tetapi hal ini sangat beresiko untuk diri kita sendiri.⁶²

c. Cara Mencapai Kemandirian

Ada beberapa cara dalam mencapai suatu kemandirian antara lain : 1) Menanamkan kemandirian sejak kecil, Segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak kecil akan dapat dihayati dan berkembang menuju kesempurnaa. 2) Tanamkan rasa tanggung jawab, dengan tanggung jawab, kita bisa menunjukkan kemampuan kita untuk tidak bergantung kepada siapa pun, kecuali kepada Allah. 3) Yakin bahwa anda mampu, Alasan kenapa seseorang tak pernah meraih suatu keinginannya adalah karena dia tidak percaya kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menggapainya. 4) Munculkan rasa percaya diri, setiap potensi manusia untuk menjadi sukses adalah percaya diri yang akan memberi kesiapan seseorang untuk bisa mandiri. 5) Mulailah dengan Cepat, jangan menunggu lagi bersegeralah jika kita sudah memiliki bekal diatas, dan mempunyai cita-cita untuk membangun sebuah kemandirian maka lakukan sekarang dan jangan menunda-nunda waktu.⁶³

Jadi berdasarkan definisi-definisi tersebut kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu atas pertimbangan diri sendiri. Mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa

⁶² Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, h. 38.

⁶³ Mudyhardjo.R, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 33.

kemandirian yang tinggi tidak akan bergantung pada keputusan seseorang dia akan bertindak tegas atas apa yang telah dia putuskan.⁶⁴

d. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.⁶⁵

Aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut: 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan. 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang

⁶⁴ Rika Sa'diyah, "*Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*", h. 44

⁶⁵ Muhammad Ibrohim, "Strategi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang," *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, (2018): h. 61.

menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku.⁶⁶

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor seperti yang dipaparkan Menurut Hurlock, 1990. faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya adalah:

1) Pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik lingkungan keluarga maupun sekolah.

2) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3) Posisi anak, anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

⁶⁶ Muhammad Ibrohim, "*Strategi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*". h.62.

Dr. Benjamin Spock menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian anak. Diantaranya, yang pertama adalah kepercayaan diri anak, yang terbentuk ketika anak diberikan kesempatan untuk melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuannya sejak usia dini. Selain itu, faktor kedua adalah kebiasaan, dimana peran orang tua dalam membentuk kebiasaan anak sangat penting. Jika anak terbiasa dimanjakan dan selalu diurus, ia cenderung menjadi anak yang bergantung pada orang lain. Terakhir, faktor ketiga adalah disiplin, yang memiliki hubungan erat dengan kemandirian. Sebelum anak dapat belajar untuk mendisiplinkan dirinya sendiri, penting bagi orang tua untuk memberikan panduan disiplin yang konsisten.⁶⁷

Menurut sudut pandang lain, ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk kemandirian, yaitu: 1) Faktor keturunan atau genetik dari orang tua. Individu yang mewarisi tingkat kemandirian yang tinggi seringkali memiliki keturunan yang juga cenderung mandiri. Namun, perdebatan tetap ada karena ada argumen bahwa yang sebenarnya diturunkan bukanlah kemandirian itu sendiri, melainkan sifat-sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anak mereka, 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak memiliki dampak signifikan. Jika anak dibatasi terlalu banyak tanpa alasan yang jelas, ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, 3) Sistem pendidikan. Proses pendidikan yang mengedepankan pendekatan demokratis dan mendorong argumentasi daripada indoktrinasi cenderung mendukung perkembangan kemandirian. Sebaliknya, pendidikan yang menekankan sanksi

⁶⁷ Iman Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, h. 8.

dapat menghambat kemandirian. Pendidikan yang lebih fokus pada penghargaan terhadap potensi anak, memberikan penghargaan, dan membangun kompetensi positif, akan membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain: 1) kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri. 2) sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya. 3) kurangnya kegiatan di luar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri. 4) peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak prasekolah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah aspek-aspek yang berasal dari diri anak sendiri, mencakup dimensi emosi dan intelektual. Faktor emosi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan pemenuhan kebutuhan emosional yang tidak terganggu dari orang tua. Sedangkan faktor intelektual mencakup kemampuan anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar anak, termasuk lingkungan, karakteristik sosial, tingkat

stimulasi, pola asuh, penerimaan cinta dan kasih sayang, kualitas informasi yang diterima oleh anak dan orang tua, serta pendidikan dan status pekerjaan ibu.⁶⁸

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain : jenis kelamin, tingkat usia, pola asuh orang tua, urutan posisi anak, rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin dan sistem pendidikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian santri meningkat adalah:

- 1) Lingkungan pesantren yang secara alami mendukung kemandirian,
- 2) Pendidikan agama, memberikan pelajaran agama secara intensif terhadap santri,
- 3) Tanggung jawab harian, pembina selalu mengontrol tugas harian agar tanggung jawab harian santri terlaksana dengan baik.
- 4) Memahami nilai-nilai keagamaan, pembina mengajarkan santri untuk membaca dan memahami nilai-nilai keagamaan.
- 5) Mendukung dalam perkembangan pribadinya,
- 6) Memberikan wejangan kepada santri agar berkembang menjadi individu yang mandiri,
- 7) Adanya dukungan dari keluarga, pembina dan juga guru,
- 8) Memotivasi dan menasehati santri tentang pentingnya kemandirian,
- 9) Pesantren menyiapkan pembina khusus pada tiap kamar santri, dan

⁶⁸ Iman Musbikin, *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, h. 7-10.

- 10) Sarana dan prasarana yang memadai, yang maksudnya adalah fasilitas yang mendukung dalam proses pembinaan karakter kemandirian santri.

3. Tinjauan Tentang Santri I'dadiyah di Pesantren DDI Mangkoso

Pesantren DDI Mangkoso terdapat Madrasah I'dadiyah, Madrasah I'dadiyah adalah kelas persiapan yang memberikan pembinaan khusus secara intensif kepada santri tamatan SD/MI yang akan lanjut ke MTs Putra/Putri SMP DDI atau PDF Wustha, serta tamatan MTs/SMP dari luar Pesantren DDI Mangkoso yang akan lanjut ke MA Putra/Putri atau PDF Ulya.

Di Madrasah ini, santri akan dibina selama satu tahun dengan enam bidang studi utama sehingga santri memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelajaran pada tingkatan yang lebih tinggi, yang mana materi bidang studi kepesantrenannya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berbasis (kitab gundul). Sedangkan bidang studi yang diajarkan setiap hari adalah al-Qur'an (bacaan, tajwid, hafalan), Bahasa Arab (Lugah, Nahwu, Sharaf, dan Mahfudat), serta pengajian kepesantrenan yang meliputi: Fikhi, Tauhid, Hadits, Tafsir, Akhlak, Khat/Kaligrafi, Tilawah, Barazanji/Nasyid, dan Pidato.

Madrasah I'dadiyah DDI Mangkoso berada di kelurahan Mangkoso, kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, sekitar 18 KM dari Ibu Kota Kabupaten, bernaung pada Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkoso yang lahir pada hari rabu tanggal 29 Syawal 1357 H. bertepatan dengan 21 Desember 1938 M. yang ditandai dengan pengajian perdana KH. AGH. Abdurrahman Ambo Dalle di Masjid Jami Ad-Da'wah Mangkoso dengan sistem

halaqah (Bugis: mangaji tudang), atas prakarsa H.M. Yusuf Andi Dagong kepala Swapraja Soppeng Riaja dan tokoh-tokoh kerajaan ketika itu.⁶⁹

Pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menerapkan Madrasah I'dadiyah di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru telah memperkenalkan sebuah program bernama Madrasah I'dadiyah, yang berfungsi sebagai program persiapan selama satu tahun atau dua semester untuk membantu santri baru mempersiapkan diri menghadapi tingkat pendidikan berikutnya. Tujuan inti dari program ini adalah untuk menciptakan santri yang siap untuk menghadapi materi pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Sejak tahun 1985, pemimpin pondok pesantren DDI Mangkoso, Anregurutta M. Faried Wadjedy, menginisiasi pembukaan tingkatan I'dadiyah atau Madrasah I'dadiyah. Tingkatan ini memang ada di awal berdirinya pesantren Mangkoso. Hal ini disebabkan oleh banyaknya buku dalam bahasa Arab yang dipelajari di pesantren ini. Dengan demikian, kehadiran Madrasah I'dadiyah ini memberikan dampak yang penting bagi santri yang ingin melanjutkan ke tingkat tsanawiyah atau tingkat aliyah.

Madrasah I'dadiyah adalah sebuah tingkat pendidikan di luar pendidikan formal. Meskipun bersifat nonformal, Madrasah I'dadiyah tetap diakui sebagai tingkat formal dalam struktur pendidikan di pondok pesantren DDI Mangkoso. Tingkatan I'dadiyah, yang merupakan kelas persiapan selama satu tahun, berfungsi

⁶⁹ "Profil Singkat Pondok Pesantren DDI Mangkoso," 2023, <https://ddimangkoso.id/profil-singkat>.

sebagai jalan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan antara santri sebelum mereka memulai pembelajaran di Mangkoso dan pengetahuan yang akan mereka peroleh saat mereka mulai belajar di sana. Dengan demikian, Madrasah I'dadiyah membantu santri-satri tersebut agar lebih siap dalam menghadapi materi pelajaran yang biasanya disajikan dalam bentuk kitab-kitab tak berbaris (gundul). Selain itu, program Madrasah I'dadiyah membantu menghindari kebutuhan untuk "kelas pincang" dan kelas rangkap yang sebelumnya harus diikuti oleh setiap santri saat belajar di Mangkoso, sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan mereka dalam waktu yang bersamaan.⁷⁰

4. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah "pondok" seringkali diinterpretasikan dengan makna harfiah sebagai "fundukun" dalam bahasa Arab, yang mengindikasikan sebuah fasilitas seperti asrama atau hotel. Sementara itu, pesantren memiliki definisi sebagai lokasi tinggal bagi santri. Kata "pesantren" sendiri berasal dari kata dasar "santri" yang diberi awalan "pe-" dan diakhiri dengan "-an," ketika digabungkan, membentuk kata "pesantrian" yang memiliki kesamaan dengan kata "pesantren." Istilah "pondok pesantren" mengandung makna sebagai tempat di mana santri mencari pemahaman agama dari seorang kyai.

Tersedia berbagai tingkatan dalam sistem pondok pesantren. Tingkatan yang paling sederhana hanya mencakup pengajaran tentang cara membaca huruf

⁷⁰ Muhammad Firdaus, "Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah I'dadiyah pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru," Amanah Ilmu 03, No. 01 (2023): h. 27.

Arab dan menghafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat juga pondok pesantren yang memberikan pengajaran kepada santrinya mengenai berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, dan kadang-kadang praktik amalan sufi, selain dari pelajaran tata bahasa Arab (nahwu sharaf).⁷¹

Menurut Manfred Ziemek, 1988. istilah "pondok" memiliki asal-usul dari kata "funduk" (dalam bahasa Arab), yang merujuk kepada ruang tidur atau akomodasi sederhana, karena pondok memang berfungsi sebagai tempat sederhana bagi para pelajar yang tinggal jauh dari asal mereka. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengindikasikan tempat, sehingga maknanya adalah tempat tinggal bagi para santri. Terkadang juga diinterpretasikan sebagai penggabungan antara kata "santri" (individu yang berakhlak baik) dan suku kata "suka menolong," sehingga kata "pesantren" bisa diartikan sebagai tempat pendidikan bagi individu yang berakhlak baik dan suka menolong.⁷²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang tetap menjaga erat keterikatan dengan tradisi-tradisi lama. Dengan mewarisi dan merawat kesinambungan tradisi Islam yang telah dikembangkan oleh para ulama sepanjang waktu yang tak terbatas, pondok pesantren memiliki unsur-unsur seperti kyai, santri, fasilitas pondok atau asrama, masjid, pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning, menerapkan metode

⁷¹ Ridwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2019), h. 59.

⁷² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 1.

pendidikan tradisional, seperti bendongan, sorogan, dan wetonan, serta memegang teguh prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kurikulumnya, tanpa memasukkan materi pengetahuan umum.

b. Elemen Pondok Pesantren

1) Kyai/*Asatidz*

Menurut Achmad Patoni, 2007. Pondok pesantren dan kiai adalah subjek yang selalu memiliki potensi untuk dipelajari dan diteliti secara terus-menerus. Seorang kiai memiliki peran yang lebih luas daripada hanya menjadi seorang guru. Kiai berperan sebagai seorang penuntun rohani bagi individu yang beriman dan memberikan nasihat dalam urusan pribadi mereka, memimpin upacara-upacara penting, serta membacakan doa pada berbagai kesempatan yang signifikan.⁷³

Di tengah-tengah persaingan mutu pendidikan yang semakin ketat, penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung dengan tersedianya *Asatidz* secara memadai, baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Dan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya materi pelajaran akan tetapi juga strategi mengajar yang diharapkan lebih baik. Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan diantaranya yaitu melalui sistem dan strategi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, santri senior yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama yang menguasai kandungan al-Qur'an, kecakapan, keterampilan, karakter yang baik, akan diberi tanggungjawab untuk membantu *Asatidz* dalam hal pengajaran di pesantren. Sebagai *Asatidz*, diharapkan bisa membimbing, mengajar

⁷³ Ridwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, h. 62.

dan mendidik santri-santri yang lain dalam menimba ilmu di pesantren. Seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu kepada muridnya, tidak hanya sekedar menyampaikan dan mengamalkan, memberikan suri tauladan yang baik atau memiliki kompetensi ilmu yang ditekuninya, akan tetapi sebagai *Asatidz* juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman

2) Santri

Secara pendidikan, pesantren lebih dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di mana terdapat proses pengajaran dan pembelajaran ilmu agama Islam, serta digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dalam proses pembelajaran di pesantren, ajaran bahwa Islam mengatur tidak hanya tindakan ibadah dan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga perilaku dan interaksi dengan sesama manusia di dunia diajarkan. Pengajaran ini memiliki dampak besar pada perkembangan pribadi santri, bahkan memengaruhi pribadi alumni setelah mereka berintegrasi dalam masyarakat.

Santri adalah para siswa-siswi yang mendalami ilmu-ilmu agama di Pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Mereka adalah murid Kyai yang dididik dengan penuh kasih dan sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). Santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tua kendati keduanya telah tiada.

Mereka adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama (sahabat-sahabat) dan sangat pandai bersyukur dengan kondisi keadaannya.⁷⁴

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat 5 waktu, khutbah dan sholat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Menurut Zamakhsyari, 1999. Peran masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren salaf adalah ekspresi dari prinsip universal dalam sistem pendidikan Islam yang tradisional. Dalam kata lain, kelangsungan sistem pendidikan Islam yang berfokus pada masjid, yang dimulai sejak berdirinya Masjid al-Quba di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw, tetap terjaga dalam pondok pesantren salaf. Sejak zaman Nabi, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan, aktivitas administratif, dan budaya. Hingga saat ini, di wilayah-wilayah di mana pengaruh budaya Barat belum begitu kuat, dapat ditemukan beberapa ulama yang dengan penuh dedikasi mengajar murid-murid di masjid, serta memberikan nasihat dan dorongan kepada mereka untuk melanjutkan tradisi yang telah terbentuk sejak awal Islam.

⁷⁴ Redaksi Santri, *Dinamika Kehidupan Santri di Pondok Pesantren*, 2019, h. 4.

4) Pondok/Asrama

Sebuah pondok pesantren salaf pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk tempat beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pondok pesantren salaf ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Menurut Azurmadi Azra, 1999. Kitab kuning umumnya merujuk kepada teks-teks keagamaan berbahasa Arab yang menggunakan aksara Arab yang diciptakan oleh ulama dan cendekiawan Islam masa lampau, terutama yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format yang khas dan sering kali dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kekuningan. Di Indonesia, kitab kuning sering diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lainnya dengan tetap menggunakan aksara Arab. Selain ditulis oleh ulama dari Timur Tengah, kitab kuning juga telah dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia sendiri.

Pada masa lampau, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Terutama karangan-karangan ‘ulama yang menganut paham Syafi’iyah, merupakan satu-

satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan pengajaran ini adalah mendidik calon-calon ulama.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, 1999. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan tasawwuf. Kesemuanya itu dapat juga digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu : kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.

Sementara itu, dalam konteks kegiatan di pondok pesantren salaf untuk mempelajari kitab-kitab, ada dua bentuk pengajaran yang umumnya digunakan, yaitu Halaqah dan sorogan. Halaqah adalah jenis diskusi yang bertujuan untuk memahami konten dari kitab, bukan sekadar mengulang apa yang terdapat dalam kitab, melainkan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan oleh kitab tersebut. Santri memiliki keyakinan bahwa kyai mereka tidak akan mengajarkan informasi yang salah, dan mereka percaya bahwa isi kitab yang mereka pelajari adalah benar.

Sementara itu, sorogan adalah metode pembelajaran individu di mana seorang santri belajar secara langsung dengan seorang guru. Interaksi antara santri dan guru ini berlangsung secara pribadi, dengan santri membaca kitab yang akan dipelajari di hadapan guru. Kyai akan membacakan teks berbahasa Arab secara perlahan-lahan, menerjemahkannya, dan menjelaskan maknanya. Santri mendengarkan dengan seksama, membuat catatan dalam kitabnya, dan menegaskan bahwa ilmu yang diberikan oleh kyai telah diterima dengan baik.⁷⁵

⁷⁵ Ridwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, h. 81-82.

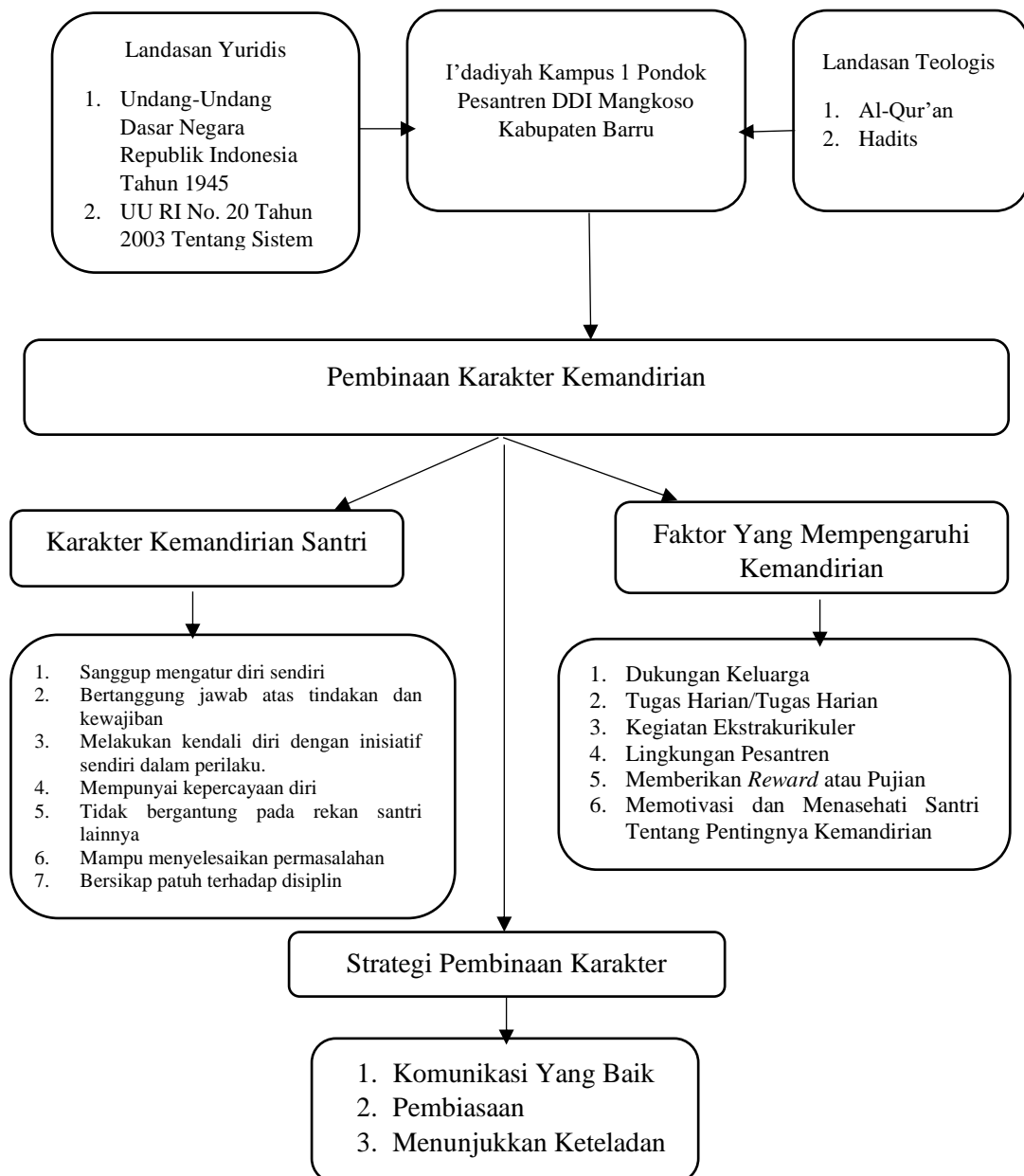
C. Kerangka Teoritis Penelitian

Secara teoritis, ada beberapa pendekatan yang ditawarkan dalam menerapkan pembinaan karakter kemandirian, seperti komunikasi yang baik, pembiasaan dan peneladanan.

Pembinaan karakter santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru melibatkan pembina dalam perencanaan sebelum menerapkan pendidikan karakter Santri I'dadiyah. Metode ini mencakup penyelenggaraan berbagai jenis kegiatan sebagai bagian dari upaya untuk menjalankan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan mandiri santri, sehingga mereka dapat selalu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Landasan teoritis ini menjadi dasar untuk pelaksanaan penelitian, dengan harapan menghasilkan informasi tentang strategi pembinaan karakter yang berfokus untuk meningkatkan kemandirian santri I'dadiyah, yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam (aspek afektif), pengetahuan agama (aspek kognitif). Serta praktiknya (aspek psikomotorik) serta hal ini dianggap sebagai langkah dalam membentuk karakter mandiri santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

D. *Bagam Kerangka Teori*

Dengan merujuk kepada penjelasan kerangka teoretis yang telah diberikan, maka kita dapat mengilustrasikan proses dan implementasinya seperti yang terlihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif lapangan, karena mengandalkan data kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan terhadap individu dalam lingkungannya, interaksi dengan mereka, serta usaha memahami bahasa dan pandangan mereka terhadap dunia sekitarnya.⁷⁶ Leksy J Maleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, mengenai pengalaman orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷

Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang mengungkapkan fenomena di lapangan melalui penjelasan, pemaparan, dan deskripsi yang terperinci menggunakan bahasa verbal, bukan angka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif

⁷⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Cet. I; Jakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 1.

⁷⁷ Leksy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.⁷⁸ Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelediki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu, pembina, santri, staf dan juga orang tua santri I'dadiyah kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan di mulai sejak bulan november 2023 pada lembaga pendidikan pondok pesantren DDI Mangkoso Kab. Barru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan informasi mengenai situasi di lapangan yang terletak di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso, yang secara geografis berada di kelurahan Mangkoso, kecamatan Soppeng Riaja, kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Kampus ini terletak sekitar 18 kilometer dari pusat kota kabupaten Barru. Kampus ini merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkoso, yang didirikan pada tanggal 29 Syawal 1357 Hijriah, yang bersamaan dengan tanggal 21 Desember 1938 Masehi. Pemilihan

⁷⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 12.

lokasi penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara peneliti, yang menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian santri. Hal ini terwujud karena sistem boarding school yang digunakan, di mana santri tinggal di dalam asrama pondok pesantren atau mukim, sehingga pembinaan dapat dilakukan selama 24 jam penuh.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data subyek (pendapat orang) yang menjadi sumber informasi yang akan dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data utamanya adalah responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis. Moleong, 2018. Menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan atau aktivitas. Selain itu, data juga bisa diperoleh melalui dokumentasi, referensi, foto, video, dan sumber-sumber lainnya.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu :

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁸⁰ Adapun sumber pertama penelitian ini adalah dari Pembina, santri dan juga orang tua santri I'dadiyah Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

⁷⁹ Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), h. 80.

⁸⁰ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 39.

2. Data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁸¹ Artinya, peneliti disini mengumpulkan data-data dari buku, buletin, internet, media sosial madrasah I'dadiyah dan juga dokumen-dokumen lainnya yang dapat menjadi sumber informasi yang dibutuhkan.

D. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3, yaitu tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder dan tahap akhir.

Pertama, tahap pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data primer diperoleh dari observasi ke Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dan wawancara untuk memperoleh informasi tentang data strategi pembinaan karakter untuk membangun kemandirian santri I'dadiyah yang akan digunakan, serta dokumentasi.

Kedua, tahap pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Untuk memperoleh data sekunder peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi memahami referensi yang berkaitan dengan Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah dengan menggunakan *software NVivo 12 plus* untuk mengolah data.

Terakhir, tahap akhir dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan dan verifikasi keabsahan data.

⁸¹ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara: riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan peneliti langsung turun ke lapangan dalam hal ini Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau dalam istilah lain adalah pengamatan. Hal ini menjadi bagian dari pendekatan dalam mendapatkan data di lapangan.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan metode observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut terlibat dan tidak berperan aktif secara langsung dalam kegiatan terkait dengan penelitian, hanya sebatas mengamati bagaimana situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran berlangsung hingga bagaimana peran serta hal-hal yang dilakukan oleh pembina sekaligus guru I'dadiyah sehingga dapat menanamkan karakter dalam meningkatkan kemandirian Santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁸² Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), h. 84.

sejumlah pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³ Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan kesadaran sosial dan adapun Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara peneliti mempersiapkan beberapa acuan pertanyaan lengkap dan terperinci kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan pembina dan santri I'dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif,⁸⁴ dapat juga berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti mendatangi secara langsung Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi yang membahas sejarah,

⁸³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, h. 186.

⁸⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), h. 391.

struktur organisasi, nama-nama tenaga pengajar dan pembina, data santri I'dadiyah dan foto-foto kegiatan santri I'dadiyah Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data akan di olah secara kualitatif melalui: hasil penelitian yang berasal dari wawancara dengan pembina I'dadiyah di Kampus 1 DDI Mangkoso diproses menggunakan perangkat lunak *Nvivo 12 Plus*. Perangkat lunak *NVivo 12 Plus* digunakan untuk melakukan koding terhadap data wawancara dengan beberapa pembina. Tujuan utama dari proses koding ini adalah untuk membentuk kategori-kategori utama berdasarkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dengan bantuan perangkat lunak *NVivo 12 Plus*, peneliti dapat mengeksplorasi ide-ide utama yang muncul dari data penelitian. Langkah terakhir dalam proses ini adalah untuk memvisualisasikan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Nvivo 12 Plus* ini dalam bentuk model-model visualisasi, grafik-grafik, atau diagram-diagram *Nvivo 12 Plus*.

2. Analisis Data

Analisis data adalah tindakan sistematis untuk menemukan dan mengatur data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, penyusunan sintesis, pembentukan pola, pemilihan informasi yang relevan, dan penyusunan kesimpulan. Hal ini dilakukan

agar data tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh individu yang melakukan analisis maupun oleh orang lain.⁸⁵

Ada tiga tahapan analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini setelah data mulai terkumpul dari lapangan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana penjelasan tentang ketiga tahapan tersebut diuraikan dalam pemaparan di bawah ini.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti kelapangan maka otomatis jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan kegiatan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi otomatis akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan proses selanjutnya.⁸⁶

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

⁸⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabet, 2013), h. 89.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338-339.

selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami dalam proses penyajian data tersebut.⁸⁷

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang ditemukan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁸⁸

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Peneliti melakukan dua jenis uji untuk memastikan keabsahan data, yaitu uji kepercayaan (credibility) dan uji dependability (reliability). Uji kepercayaan bertujuan pertama, untuk mengadakan penyelidikan dengan cermat sehingga tingkat kepercayaan terhadap temuan dapat tercapai, dan kedua,

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 341.

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 345.

untuk menunjukkan sejauh mana tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan menguji bukti-bukti melalui penelitian ganda yang sedang dilakukan oleh peneliti.⁸⁹ Uji keabsahan data yang digunakan dalam konteks uji kredibilitas adalah teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber-sumber atau informasi lain yang berada di luar data yang sedang dianalisis, yang digunakan sebagai alat pemeriksaan atau pembandingan terhadap data tersebut. Salah satu teknik triangulasi yang sering digunakan adalah melakukan pemeriksaan data dengan menggunakan sumber-sumber lainnya sebagai pembandingan.⁹⁰ Dalam penelitian ini, metode *triangulasi* yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, waktu, dan tempat. Pemeriksaan melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori yang berbeda. Ini dapat dicapai dengan mengajukan variasi pertanyaan, memeriksa data dari berbagai sumber, atau menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi dan memeriksa kepercayaan data.

Selanjutnya, uji dependabilitas (*reliability*), didalam penelitian kualitatif uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono, 2015. bahwa uji dependabilitas

⁸⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, h. 324.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, h. 330.

dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

BAB IV

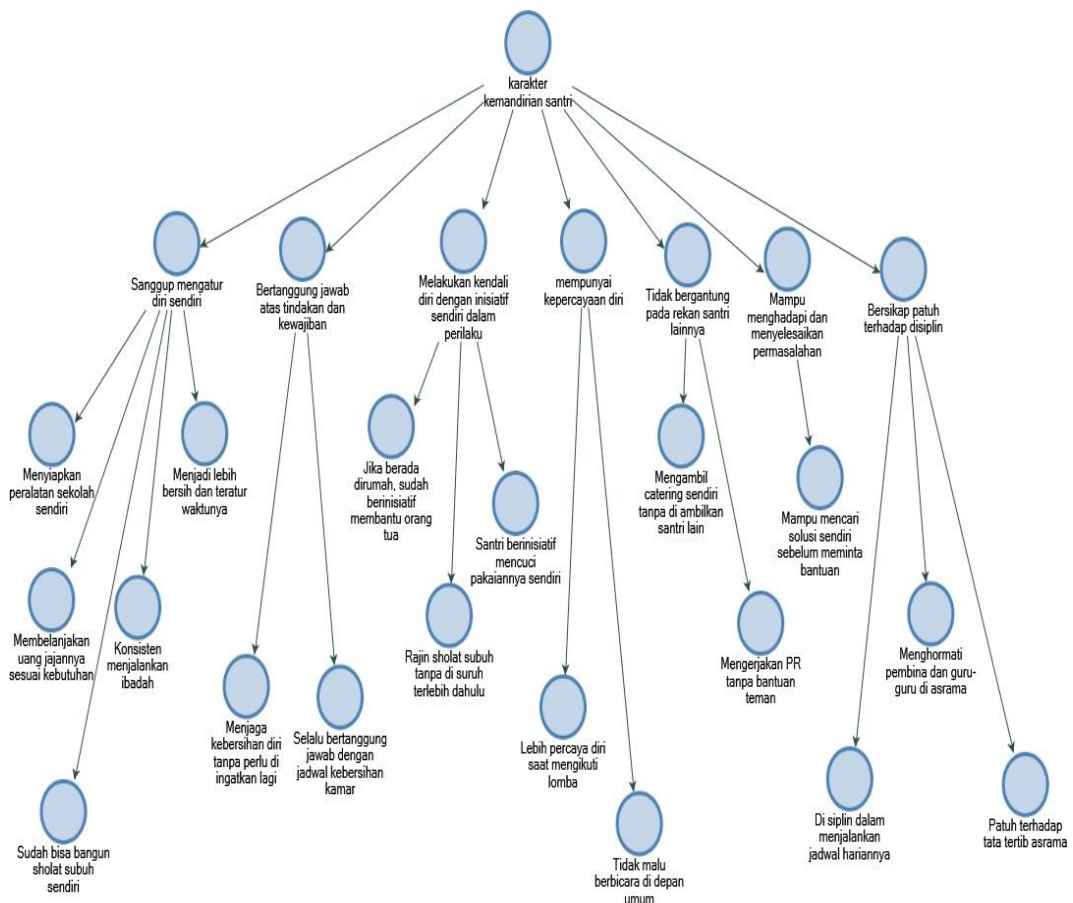
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI

Mangkoso

Berdasarkan olah data yang ditemukan oleh penulis ada beberapa karakter kemandirian yang dimiliki oleh Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso seperti yang terlihat dalam hasil olah data pada aplikasi *Software N Vivo 12 Plus* :



Gambar 2 :Hasil Olah Data Project Map Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah

1. Sanggup mengatur diri sendiri

Pada Pesantren DDI Mangkoso tentu pembina santri I'dadiyah harus bisa mengajarkan para santri agar tidak ketergantungan terhadap orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya. Maka dari itu para orang tua tidak perlu khawatir lagi dengan anak-anak mereka karena telah menitipkan anak-anak-mereka di tempat atau sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terutama karakter kemandirian. di Pesantren DDI Mangkoso di temukan dari hasil observasi/pengamatan bahwa santri konsisten menjalankan ibadahnya, membelanjakan uang jajannya sesuai dengan kebutuhan, menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri dan juga menjadi lebih bersih dan teratur waktunya. Sesuai dengan wawancara dengan pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Ustadzah pitriani:

Misalnya awalnya tidak rajin membersihkan menjadi rajin membersihkan, yang awalnya laundry pakaiannya menjadi mencuci sendiri, rajin ambil cateringnya, sudah tidak sering sakit karena dia sudah menjaga pola hidupnya. Yang awalnya selalu minta dijenguk menjadi sudah terbiasa di pesantren.⁹¹

Sesuai dengan wawancara dengan orang tua santri I'dadiyah ibu Hadijah menyatakan bahwa:

Alhamdulillah anak saya sudah bisa mengatur dirinya sendiri, contohnya dalam hal ibadah, Alhamdulillah anak saya kalau sudah tiba waktu sholat dia langsung bergegas ke masjid untuk mengerjakan sholat, yang sebelum masuk pesantren biasanya dia menunda ataupun di suruh terlebih dahulu baru dia mau,

⁹¹ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

tapi semenjak mondok Alhamdulillah jauh lebih baik dan menjadi lebih mandiri.⁹²

Sesuai dengan hasil wawancara dengan santri Madrasah I'dadiyah Izatun Nafsiah :

Sebelum masuk pondok saya belum bisa melipat baju dengan rapi tetapi setelah masuk di pondok saya sudah bisa melipat baju dengan rapi karena setiap minggu ada pemeriksaan lemari dari organisasi OSKS (Organisasi Kampus Satu).⁹³

Santri yang sanggup mengatur dirinya sendiri seperti santri konsisten menjalankan ibadah, hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan santri Madrasah I'dadiyah haerah:

Selama masuk pondok saya sudah bisa cuci baju sendiri, bisa bersihkan tempat tidur sendiri, bisa lipat baju sendiri, sebelum masuk pondok saya belum taat mengerjakan salat 5 waktu, tetapi ketika sudah masuk pondok saya sudah bisa taat mengerjakan salat 5 waktu.⁹⁴

Santri yang sanggup mengatur dirinya sendiri seperti sudah bisa bangun sholat subuh sendiri. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan pada wawancara dengan santri I'dadiyah Nayla Rifayah:

Alhamdulillah biasanya saya bangun sendiri, karena saat malam saya cepat tidur tetapi jika saya terlambat tidur maka terkadang saya akan di bangunkan oleh ustadzah atau di bangunkan oleh teman.⁹⁵

⁹² Ibu Hadijah, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 15 Januari 2024.

⁹³ Izatun Nafsiah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

⁹⁴ Haerah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

⁹⁵ Nayla Rifayah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa santri yang mampu mengatur diri sendiri memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Mereka secara konsisten menjalankan ibadah, konsisten menjalankan rutinitas harian, termasuk menjaga waktu, menyelesaikan tugas-tugas, dan melibatkan diri dalam kegiatan yang produktif.

2. Bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban

Seseorang yang bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan sikap dan perilaku positif terhadap tanggung jawab yang diemban. Individu ini memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawabnya. Mereka menyadari bahwa tindakan dan keputusan mereka memiliki konsekuensi, dan mereka siap untuk menghadapi konsekuensi tersebut dengan dewasa. di pesantren DDI Mangkoso contoh santri bertanggung jawab atas tindakan dan kewajibannya adalah santri bertanggung jawab dengan jadwal kebersihan kamarnya dan juga menjaga kebersihan diri tanpa perlu di ingatkan lagi. Berdasarkan wawancara dengan santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Hanifatun Annisa:

Alhamdulillah iye saya selalu selalu bertanggung jawab dengan jadwal kebersihan kamar dan saya membersihkan tempat tidur sendiri yang awalnya saat belum mondok saya selalu di bantu orang tua seperti membersihkan tempat tidur saya, dan yang dulunya tidak rajin beribadah sejak mondok menjadi rajin dan hidup menjadi teratur.⁹⁶

⁹⁶ Hanifatun Annisa, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 06 Desember 2023.

Santri yang bertanggungjawab atas tindakan dan kewajiban contohnya seperti menjaga kebersihan diri tanpa perlu di ingatkan lagi. Sesuai dengan hasil wawancara bersama santri I'dadiyah Aroannisa Majid dan Darmawati Pada Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso:

Saya menjaga kebersihan dan tempat tinggal saya seperti menjaga kebersihan tempat tidur dan selalu merapikan lemari saya, saya belajar bertanggung jawab dari setiap perbuatan saya (siap menerima konsekuensi), saya menaati tata tertib yang ada, saya menjalani hari-hari dan rutinitas secara mandiri, saya mulai belajar menjadi mandiri.⁹⁷

Saya bertanggung jawab pada jadwal piket saya sendiri, tetapi kadang saya juga bertanggung jawab pada hari piket lain jika di hari tersebut tidak ada yang bertugas.⁹⁸

Hal tersebut juga di ungkapkan dalam wawancara dengan orang tua santri I'dadiyah DDI Mangkoso, Ibu Wahyuni:

Alhamdulillah anak saya jika berada d rumah sudah menjaga kebersihan diri tanpa perlu di ingatkan lagi, dan yang sebelumnya belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah selama masuk pesantren sudah bisa mencuci pakaian sendiri, cuci piring, Melipat baju dan pekerjaan rumah lainnya.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa santri yang bertanggung jawab memiliki integritas tinggi dan konsisten dalam tindakan mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab ketika diawasi, tetapi juga ketika tidak ada yang memerhatikan.

⁹⁷ Aroannisa Majid, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

⁹⁸ Darmawati, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

⁹⁹ Ibu Wahyuni, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "*Wawancara*, Parepare, 15 Januari 2024.

3. Melakukan kendali dengan inisiatif sendiri

Santri yang mampu melakukan kendali dengan inisiatif sendiri adalah individu yang proaktif, mandiri, dan mampu mengelola dirinya tanpa harus terus-menerus dipandu atau diawasi. Santri ini tidak menunggu perintah atau arahan untuk bertindak. Mereka secara aktif mencari peluang untuk memberikan kontribusi, menyelesaikan tugas, atau mengambil tanggung jawab tanpa perlu diberi instruksi khusus. Pada hasil observasi penulis menemukan bahwa santri I'dadiyah sudah bisa melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri dalam perilaku yang contohnya seperti rajin sholat tanpa di suruh terlebih dahulu, santri berinisiatif mencuci pakaiannya sendiri dan juga jika santri berada dirumah sudah berinisiatif membantu orang tua. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Hadijah :

Salah satu karakter kemandirian anak saya setelah masuk pondok adalah melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri dalam perilaku seperti setelah masuk pondok sholatnya sekarang tepat waktu, padahal sebelum itu kadang-kadang suka menundanda, kemudian pekerjaan rumah yang menurut dia bisa dia lakukan maka dia akan ikut membantu tanpa diminta terlebih dahulu.¹⁰⁰

dan di perkuat oleh wawancara dengan pembina santri I'dadiyah ustadzah

Nurpitriani:

Iya, semua santri mandiri tapi ada beberapa santri yang baru belajar karena belum terbiasa dengan lingkungan pesantren yang biasanya di rumah tidak pernah mencuci atau selalu di layani oleh orang tuanya, namun kini santri selalu berusaha mandiri dengan cara mencuci pakaiannya sendiri apalagi kalau terlambat laundry maka santri berinisiatif sendiri mencuci bajunya walaupun masih banyak santri yang tidak suka melipat pakaiannya sendiri, tidak suka antri untuk masuk wc. Tetapi dari segi belajar para santri sudah tidak di suruh

¹⁰⁰ Ibu Hadijah, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 15 Januari 2024.

lagi dan sudah banyak santri yang bisa bangun sendiri untuk bangun sholat subuh. Sebenarnya di pesantren ini yang susah itu bukan bangun sholat subuh melainkan bangun sholat ashar karena biasanya para santri terlambat pulang sekolah karena ada kegiatan tambahan di sekolah dan pulang langsung makan dan tidur. Hal itu yang membuat kami para pembina merasa dilema karena jika tidak tidur siang maka malamnya saat pengajian maupun belajar malam para santri mengantuk.¹⁰¹

Santri yang mampu melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri yaitu seperti santri berinisiatif mencuci pakaiannya sendiri, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri Madrasah I'dadiyah Riham:

Sebelum masuk pondok saya tidak bisa memasang seprei dan di rumah saya tidak pernah membersihkan, saya juga ketika di rumah saya tidak pernah mencuci mukenah dan baju yang banyak karena di rumah saya menggunakan mesin cuci atau biasa di cucikan oleh orang tua. Tetapi setelah masuk pondok saya sudah bisa mengerjakannya.¹⁰²

Hal tersebut di ungkapkan juga dalam wawancara oleh santri I'dadiyah Syahrini A:

Saya mulai belajar mandiri, saya juga membersihkan tempat tidur, dan tempat pakaian sendiri, saya juga mencuci sendiri, dan saya bertanggung jawab atas kebersihan sendiri, dan saya juga berusaha menjadi anak yang mandiri di pondok.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Santri yang memiliki inisiatif sendiri memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang dinamis dan positif, serta dapat menjadi contoh bagi santri lain dalam mengembangkan karakter kemandiriannya.

¹⁰¹ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

¹⁰² Riham, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

¹⁰³ Syahrini A, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

4. Mempunyai kepercayaan diri

Santri yang percaya diri cenderung memiliki sikap yang positif dan optimis terhadap hidup. Mereka melihat peluang daripada hambatan, dan energi positif mereka dapat memotivasi orang yang berada di sekitarnya. Mereka mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Kemampuan ini membantu mereka menjalin hubungan yang baik dengan sesama santri, guru, pembina dan orang lain di lingkungan pesantren. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan santri I'dadiyah Gina Fadiyyah:

Sebelum masuk pondok biasanya saya tidak percaya diri masuk lomba apalagi berbicara ditempat umum, namun setelah masuk di pondok menjadi lebih percaya diri karena kita juga dilatih publik speaking.¹⁰⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Nur Azizah Azzahrah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso:

Saya menjadi lebih bersih, lebih teratur waktunya, sebelum masuk pondok tidak pernah ikut lomba tetapi setelah masuk pondok menjadi lebih percaya diri mengikuti lomba, dan juga menjadi tambah rajin belajar karena di bantu dan dibimbing juga oleh pembina.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada santri merupakan aspek penting dalam pengembangan diri yang holistik pada kemandiriannya. dengan kepercayaan diri, santri dapat lebih efektif mengatasi tantangan, berkembang secara pribadi dan spiritual, serta berkontribusi positif dalam lingkungan pesantren.

¹⁰⁴ Gina Fadiyyah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 06 Desember 2023.

¹⁰⁵ Nur Azizah Azzahrah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 06 Desember 2023.

5. Tidak bergantung pada rekan santri lain

Kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan kritis adalah ciri khas santri yang tidak terlalu bergantung pada rekan santri. Mereka mampu mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan menentukan jalur tindakan sendiri. Karakter santri yang tidak terlalu bergantung pada rekan santri juga tercermin dalam fakta bahwa mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh opini atau pandangan orang lain. Mereka mampu membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka. Berdasarkan hasil observasi pada Pesantren DDI Mangkoso para santri sudah tidak bergantung pada santri lain seperti contohnya : santri mengerjakan PR tanpa bantuan santri lain. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Nur Azizah Azzahrah:

Saat saya mengerjakan PR saya selalu mengerjakannya sendiri, tapi biasanya jika materinya kelewat baru bertanya pada santri lain atau bertanya pada pembina atau guru dan saya juga menyiapkan peralatan sekolah saya sendiri tanpa bantuan santri lain.¹⁰⁶

Pada hasil observasi pada Pesantren DDI Mangkoso, di temukan bahwa para santri sudah tidak bergantung pada santri lain yang contohnya seperti dan juga mengambil catering sendiri tanpa di ambikan oleh santri lain. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan santriwati I'dadiyah Hanifatun Annisa :

Saya mengambil catering sendiri tanpa di ambikan oleh santri lain, saya juga mencuci baju saya sendiri, kecuali seprei dan mukenah, biasanya saya melaundrynya¹⁰⁷

¹⁰⁶ Nur Azizah Azzahrah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 06 Desember 2023.

¹⁰⁷ Hanifatun Annisa, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 06 Desember 2023.

Senada dengan hasil wawancara dengan santri Madrasah I'dadiyah Nurul

Faerah Hamzah:

bisa bangun salat sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain dan berani bertanggung jawab.¹⁰⁸

Santri yang tidak bergantung pada rekan santri lain contohnya seperti santri mengerjakan PR tanpa bantuan teman sesuai dengan hasil wawancara bersama santri I'dadiyah Aroannisa Majid :

Saya cenderung mengerjakan PR tanpa bantuan orang lain, namun terkadang pada beberapa soal yang saya kurang pahami saya meminta bantuan pada teman dan ustadzah¹⁰⁹

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa penting untuk diingat bahwa kemandirian tidak berarti isolasi sosial. Santri yang mandiri tetap dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan rekan santri, namun mereka tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

6. Mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan

Santri yang mandiri cenderung mengambil inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri tanpa menunggu bantuan atau dorongan dari orang lain. Mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Karakter kemandirian santri mencakup tingkat kesadaran diri yang tinggi. Mereka mengenal diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan

¹⁰⁸ Nurul Faerah Hamzah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

¹⁰⁹ Aroannisa, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso", *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

kelemahan mereka, yang memudahkan mereka dalam menilai sejauh mana mereka dapat menangani suatu masalah atau kapan saatnya mencari bantuan. Sebagaimana dengan hasil Wawancara dengan orang tua santri I'dadiyah, Ibu Wahyuni:

Anak saya sudah mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri, mampu menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan dari orang lain, berusaha dan mengarahkan dirinya untuk merubah tingkah lakunya menuju kesempurnaan, mampu mengurus dirinya sendiri, mampu mengatur waktu, dan sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.¹¹⁰

Santri menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya yaitu berarti santri mampu mencari solusi sendiri sebelum meminta bantuan sesuai dengan hasil wawancara bersama santri I'dadiyah Nurul Faerah Hamzah:

Saya akan mencari solusinya sendiri terlebih dahulu namun jika merasa masalah ini cukup besar maka saya akan memberitahu pembina dan meminta jalan keluarnya¹¹¹

Juga sesuai dengan hasil wawancara bersama santri I'dadiyah Azzahrah Sami'ah Mei :

Iya, saya mengerjakan pr saya sendiri, namun jika pr saya di luar batas kemampuan saya, saya akan bertanya dan meminta bantuan kepada orang yang sudah ahli.¹¹²

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan santri I'dadiyah Indani Almalika dan Aqilah Azzahrah :

¹¹⁰ Ibu Wahyuni, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 15 Januari 2024.

¹¹¹ Nurul Faerah Hamzah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

¹¹² Azzahrah Sami'ah Mei, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

Saya sanggup menyelesaikan masalah saya sendiri tapi tergantung seberapa besar masalahnya, kalau saya sanggup menyelesaikannya sendiri, apalagi kalau masalah pribadi saya enggan meminta bantuan orang lain.¹¹³

Selama mondok karakter kemandirian yang saya dapatkan adalah berpikir lebih dewasa serta berusaha menyelesaikan kegiatan bahkan menyelesaikan masalah sendiri.¹¹⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian santri yang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sendiri adalah hasil dari kombinasi pengembangan pribadi, pendidikan, dan pengalaman hidup yang holistik.

7. Bersikap patuh terhadap disiplin

Santri yang memiliki karakter kemandirian dan bersikap patuh terhadap disiplin umumnya menunjukkan keseimbangan yang baik antara kemandirian pribadi dan ketaatan terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Kemandirian santri tidak mengurangi sikap hormat terhadap otoritas di pondok pesantren. Mereka memahami pentingnya menghormati guru, kiai, atau pembina sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Dari hasil wawancara dengan santri i'dadiyah Indani Almalika dan Darmawati di temukan bahwa :

¹¹³ Indani Almalika, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

¹¹⁴ Aqilah Azzahrah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

Saya selama mondok Alhamdulillah sudah disiplin bangun di subuh, cuci bekas makanan sendiri, mengatur barang-barang dengan rapi dan bersih, bisa mengatur waktu dengan baik selama di pondok.¹¹⁵

Karakter kemandirian yang saya dapatkan selama mondok adalah disiplin menjalankan waktu salat dan kegiatan lain, kami juga disini selalu salat berjamaah di mushallah.¹¹⁶

Dari hasil observasi di pesantren DDI Mangkoso penulis mengamati dan menemukan bahwa santri I'dadiyah DDI Mangkoso memiliki sikap patuh terhadap disiplin yang contohnya seperti : disiplin dalam menjalankan jadwal/tugas hariannya, santri sangat menghormati pembina dan para guru di asrama seperti contohnya jika ada seorang pembina atau guru yang lewat maka santri tersebut langsung tunduk dan *mappatabe'*. Santri juga sangat patuh terhadap tata tertib asrama yang ada pada pesantren DDI Mangkoso.

Berdasarkan hal di atas, Santri yang memiliki karakter kemandirian dan patuh terhadap disiplin dapat menjadi contoh positif bagi rekan-rekannya. Sikap konsisten mereka terhadap aturan dapat memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengembangkan karakter yang serupa.

Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, serta karakter mandiri untuk santri yang lebih

¹¹⁵ Indani Almalika, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

¹¹⁶ Darmawati, Izatun Nafsiah, "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 23 Januari 2024.

bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mandiri dalam menjalani hidup, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembinaan karakter kemandirian anak santri I'dadiyah itu memiliki banyak sekali tantangan dan masalah yang dihadapi oleh pembina karena perbedaan karakter pada setiap santri yang disatukan di dalam satu kamar, dalam hal ini penulis langsung terjun untuk wawancara pada bulan November 2023, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Ustadzah ustadzah Nuraeni :

Untuk santri I'dadiyah khususnya santri baru yang masuk di pondok, sejauh ini tantangan dan masalahnya adalah pembawaan dari lingkungan sebelumnya. yang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda entah itu dari sikapnya, cara bicaranya dan tingkah lakunya.¹¹⁷

Begitupun dengan yang hasil wawancara dengan pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Hikmah :

Biasanya karena santri dari kampung yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula contohnya santri kalimantan dan santri makassar ada yang sifatnya keras, ada juga suaranya keras tapi tidak bermaksud untuk keras tapi kita menilainya itu keras. Kita juga melihat dari keseharian santri disini kita melihat semua karakter santri karena dilihat dari kesehariannya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali maka itulah tugas kami selaku pembina untuk memperbaiki semua karakter santri.¹¹⁸

Senada dengan yang di ungkapkan oleh pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Nurpitriani :

Banyak, contohnya 1. saya harus membina orang tua santri atau harus memberikan pengertian kepada para orang tua santri. Kami juga selalu memberi nasehat kepada santri-santri bahwa jangan terlalu cengeng jika

¹¹⁷ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 22 November 2023.

¹¹⁸ Ustadzah Hikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

menelpor atau berkomunikasi dengan orang tua karena bisa saja orang tua langsung mengambil anaknya atau memberhentikan anaknya di pesantren. Jadi kita di I'dadiyah itu harus membangun kekuatan santri dan juga orang tuanya. 2. Karena banyaknya santri dalam satu kamar yang karakternya berbeda-beda maka seringkali santri itu cekcok maka itu juga menjadi tantangan kami para pembina bagaimana kami tidak memihak dan harus mendengarkan semua kata-kata dari semua santri jadi kami juga di sini belajar menjadi ibu atau orang tua bagi para santri. 3. Jika berada di sekolah, karena setiap kamar berbeda-beda pembinanya jadi strategi pembinaannya juga beda, kalau santri disini tidak terbiasa untuk di kerasi. Jadi tugas saya harus menjadi pendengar yang baik intinya bagaimana kita bisa memposisikan kita menjadi orang tua mereka.¹¹⁹

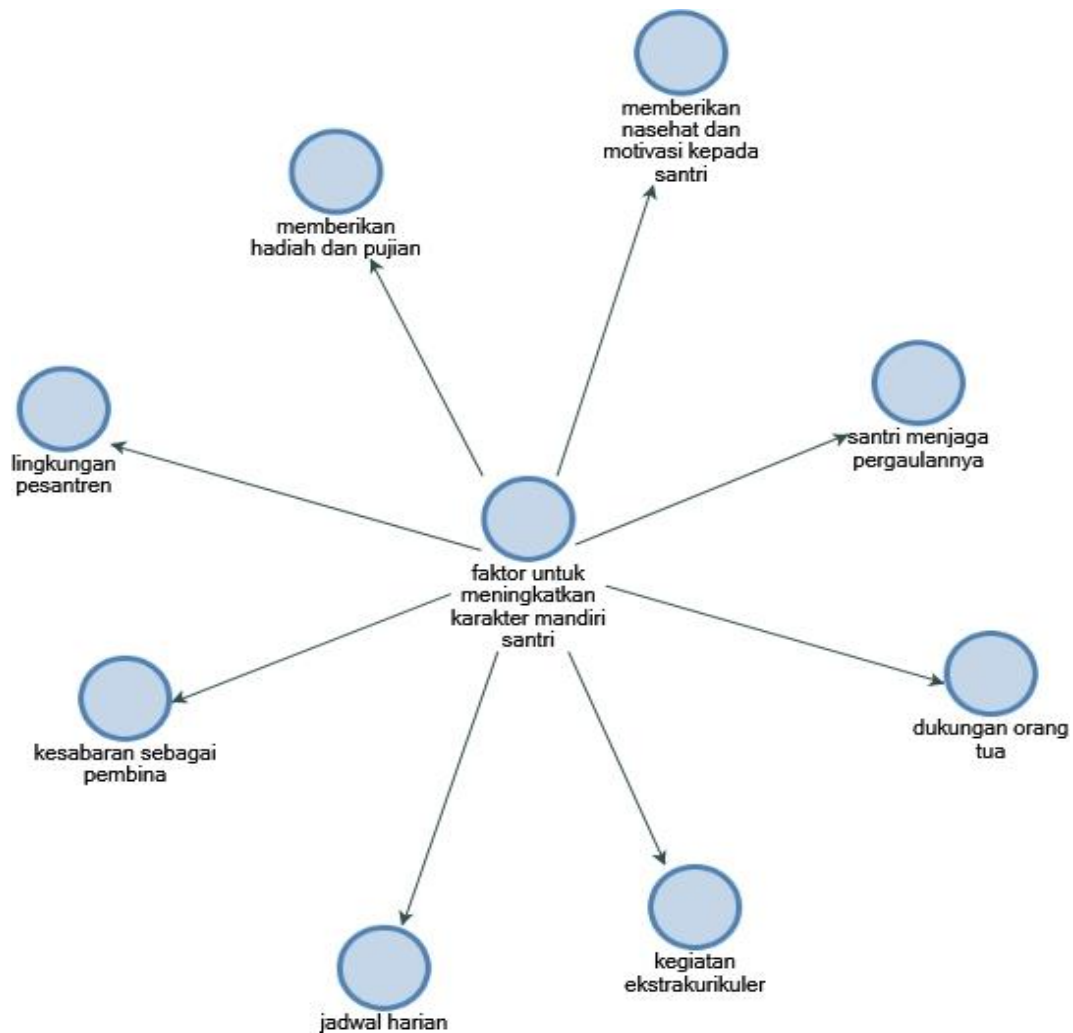
Berdasarkan wawancara di atas di simpulkan bahwa Madrasah I'dadiyah adalah salah satu lembaga yang menampung berbagai macam santri, baik santri yang berkarakter belum baik ataupun santri yang belum berkarakter mandiri. Tujuan madrasah hanya satu yaitu mengubah perilaku yang jelek menjadi baik dan mengubah karakter yang telah baik menjadi lebih baik. Kalau boleh penelit artikan Madrasah di ibaratkan sebuah bengkel yang mana bengkel pada umumnya tidak menerima kendaraan yang rusak saja tetapi menerima keadaan yang tidak rusak. Akan tetapi semua itu bertujuan yang sama yaitu menjadikan kendaraan menjadi lebih bagus dan baik. Sama halnya dengan madrasah yang bertujuan menjadikan siswa berakhlak yang mulia

2. Faktor Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Meningkat

Berdasarkan olah data yang ditemukan oleh penulis ada beberapa faktor untuk meningkatkan karakter kemandirian santri I'dadiyah dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian yang dimiliki oleh Santri I'dadiyah Kampus 1

¹¹⁹ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

Pondok Pesantren DDI Mangkoso seperti yang terlihat dalam hasil olah data pada aplikasi *Software N Vivo 12 Plus* :



Gambar 3 : Hasil Olah Data Menggunakan Project Map Faktor Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Meningkat

1. Dukungan Orang Tua

Pondok pesantren DDI Mangkoso adalah pondok pesantren yang berasrama, artinya Pondok pesantren DDI Mangkoso mewajibkan para santri untuk tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang

ada di dalamnya. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam penumbuhkembangan karakter kemandirian santri. Para orang tua harus tega dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di Pondok Pesantren. Dengan menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren maka para orang tua telah percayakan anak-anak mereka untuk dididik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi dan wawancara maka penulis menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan karakter mandiri santri meningkat adalah adanya dukungan orang tua, hal ini senada dengan wawancara bersama ustadzah Hikmah:

Faktor yang paling penting dalam meningkatkan karakter kemandirian santri adalah adanya kerjasama antara pembina dan orang tua karena biasa kita sebagai pembina berusaha membuat santri untuk mandiri tapi ada orang tua yang sedikit-sedikit mendengar keluhan anaknya jadi orang tua tersebut menjadi tidak tega pada anaknya dan akhirnya menyuruh anaknya berhenti untuk mondok dan memindahkan anaknya ke sekolah umum.¹²⁰

Senada dengan yang di ungkapkan pada wawancara dengan orang tua santri I'dadiyah, ibu Hadijah dan ibu Kurnia:

iya betul, menurut saya salah satu faktor peningkatan karakter mandiri santri meningkat yaitu dengan adanya dukungan keluarga/peran keluarga dapat membentuk pola sikap, pribadi abak ataupun karakter anak sehingga bisa menjadi santri yang mandiri tanpa bergantung dengan orang lain dan tentunya mempunyai karakter yang lebih baik lagi. kemudian dengan adanya dukungan keluarga dapat membuat anak-anak menjadi lebih semangat dalam menuntut ilmu.¹²¹

¹²⁰ Ustadzah Nurhikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

¹²¹ Ibu Hadijah, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "*Wawancara*, Parepare, 15 Januari 2024.

Iya, karena dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, kalau org tua membiasakan anak-anak mendapatkan keinginannya dengan mudah, maka anak akan menjadi manja dan tidak mandiri. Oleh karena itu org tua termasuk salah satu faktor pendukung peningkatan karakter kemandirian anak.¹²²

Dan diperkuat dengan wawancara bersama pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Rahmah:

Iya karena tanpa dukungan orang tua kita menjadi susah membina karakter kemandirian santri , karena ada orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga hal itu yang menghambat terjadinya peningkatan karakter kemandirian.¹²³

Hal tersebut juga diungkapkan dalam wawancara dengan pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso dengan ustadzah Nuraeni:

Iya, karena lingkungan sebelum masuk pondok berpengaruh dalam lingkungan setelahnya, jadi kami bisa mengetahui atau memahami karakter dari semua santri sehingga ada gambaran bagi kami selaku pembina untuk menindak lanjuti kepribadian santri.¹²⁴

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya niat dan dukungan orang tua santri dalam belajar di Madrasah, maka Madrasah dalam membina karakter santri akan lebih maksimal dikarenakan adanya dukungan dan motivasi dari orang tua santri. Tanpa adanya dukungan dan motivasi orang tua

¹²² Ibu Kurnia, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024.

¹²³ Ustadzah Rahmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 08 Desember 2023.

¹²⁴ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 22 November 2023.

santri maka akan menghambat proses pembentukan karakter kemandirian terhadap santri I'dadiyah.

2. Jadwal Harian/rutin

Faktor pendukung karakter kemandirian terkait dengan jadwal harian atau rutin melibatkan kebiasaan dan pengelolaan waktu yang terstruktur. Pondok pesantren menyediakan jadwal harian atau rutin yang menyediakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini membantu santri untuk memiliki kerangka waktu yang jelas untuk setiap kegiatan, memudahkan mereka untuk merencanakan dan mengelola waktu dengan baik. Sesuai wawancara dengan ustadzah Rahmah:

Adapun bentuk pembinaan karakter yang kami lakukan di dalam asrama adalah kita buat jadwal agar lebih teratur dalam kesehariannya, selalu diberikan nasehat agar tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu, membentuk manajemen waktu yang baik, baik itu dalam hal ibadah, sekolah, kebersihan dan kemandiriannya.¹²⁵

Senada dengan wawancara dengan pembina santri I'dadiyah di Kampus 1

Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Nuraeni :

Kami di asrama I'dadiyah putri, bentuk pembinaan karakter yang dilakukan adalah memberikan jadwal rutin dalam kesehariannya, jadi mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali itu sudah terjadwal, mulai dari sholatnya, kebersihannya, makannya, itu semua sudah terjadwal jadi belajarnya juga teratur, itu sudah rutin kami bimbing sesuai jadwal¹²⁶

¹²⁵ Ustadzah Rahmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 08 Desember 2023.

¹²⁶ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 22 November 2023.

Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa adanya jadwal rutin pada setiap kamar santri I'dadiyah seperti pada tabel ini.¹²⁷

No	Waktu	Kegiatan
1	04:00	Bangun Pagi
2	04:00- 04:30	Mandi+Siap Siap Ke Musholah
3	04:30-05:00	Musholah+Sholat Subuh
4	05:00-06:20	Pengajian Subuh
5	06:20-07:00	Membersihkan+Makan Pagi
6	07:00-13:00	Waktu Sekolah
7	13:00-14:00	Mencuci+Sholat+Makan Siang
8	14:00-15:00	Tidur Siang
9	15:00-16:00	Mandi+Sholat Ashar
10	16:00-16:30	Membersihkan+Mandi
11	16:30-17:45	Mudzakarah Sore
12	17:45-18:20	Sholawatan+Sholat Maghrib
13	18:20-19:30	Pengajian Maghrib
14	19:30-20:00	Sholat Isya
15	20:00-21:00	Mengaji+Makan Malam
16	21:00-22:30	Mudzakarah Malam
17	22:30-22:40	Wajib Tidur

Tabel 2 : Jadwal Harian/Rutin Asrama

¹²⁷ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Observasi*, Barro, 03 November 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menjalankan jadwal harian secara konsisten, santri dapat membentuk kebiasaan yang positif. Konsistensi ini membangun keberlanjutan dalam kemandirian, karena kebiasaan positif yang terbentuk dari jadwal harian yang teratur dapat menjadi bagian alami dari pola hidup mereka.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri dapat belajar melalui pengalaman praktis, yang membantu mereka memahami konsep kemandirian secara nyata. Mereka menghadapi tantangan, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil dari tindakan mereka. Sesuai wawancara dengan ustadzah Nurpitriani:

Kalau saya sangat mendukung santri-santri saya untuk masuk ekskul karena untuk mengembangkan bakatnya, seperti kemarin anak santri saya masuk lomba cerpen dan puisi, alhamdulillah salah satu santri saya juara 2 lomba tulis puisi, saya sangat mendorong mereka memasuki eskul untuk mengasah bakatnya yang lain selain pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah.¹²⁸

Bertolak belakang dengan pernyataan diatas, hasil wawancara dengan ustadzah Hikmah mengungkapkan bahwa :

Di batasi untuk masuk ekstrakurikuler karena lebih fokus pada pelajaran di I'dadiyah dan juga santri fokus pada persiapan Haflahnya nanti karena haflahnya biasanya di laksanakan sebelum masuk bulan suci ramadhan makanya di batasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan hanya fokus pada 5 pembelajarannya yaitu (nahwu, shorof, bahasa arab, Al-Qur'an dan tajwid).¹²⁹

¹²⁸ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

¹²⁹ Ustadzah Nurhikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler dapat membantu santri menemukan minat dan bakat mereka sendiri, membentuk identitas, dan mengenali nilai-nilai pribadi yang mungkin menjadi dasar karakter kemandirian mereka. Walaupun pada tingkatan madrasah I'dadiyah kegiatan ekstrakurikuler itu di batasi karena para guru dan pembina lebih fokus untuk persiapan hafalah dan hanya fokus pada pembelajarannya saja.

4. Kesabaran Sebagai Pembina

Kesabaran memiliki peran penting dalam pembinaan karakter kemandirian. Meningkatkan karakter kemandirian dengan menggunakan kesabaran sebagai pembina harus memiliki kesabaran tinggi dan dapat menjadi model perilaku yang baik bagi santri. Para pembina menunjukkan bagaimana kesabaran dapat mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan kendali emosional. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadzah Nurpitriani:

Kesabaran kita sebagai pembina karena jika emosi menghadapinya maka bisa-bisa kita cekcok, jadi kita sebagai pembina juga harus membina orang tua santri atau harus memberikan pengertian kepada para orang tua santri. Kami juga selalu memberi nasehat kepada santri-santri bahwa jangan terlalu cengeng jika menelpon atau berkomunikasi dengan orang tua karena bisa saja orang tua langsung mengambil anaknya atau memberhentikan anaknya di pesantren. Jadi kita di I'dadiyah itu harus membangun kekuatan santri dan juga orang tuanya.¹³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesabaran membantu pembina untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan santri

¹³⁰ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

dalam menghadapi rintangan. Mereka dapat mendengarkan dengan sabar, memberikan dorongan positif, dan membantu santri mengelola frustrasi atau kekecewaan. Pembina dapat secara eksplisit menanamkan nilai kesabaran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Mereka membimbing santri untuk mengenali pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan dan perkembangan kemandirian.

5. Lingkungan Pesantren

Pesantren sering kali memiliki pendekatan pendidikan karakter yang kuat. Santri tidak hanya diajarkan pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab. Hal ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan karakter kemandirian. Kegiatan keagamaan seperti shalat, kajian agama, dan wirid harian merupakan bagian integral dari lingkungan pesantren. Santri diajarkan untuk menjalankan kegiatan ini secara konsisten, yang membangun disiplin dan kemandirian dalam praktik ibadah. Pada pesantren DDI Mangkoso menyediakan beragam seperti pengajian, musyawarah, atau gotong-royong. Partisipasi dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola diri dalam konteks sosial. Dalam wawancara dengan ustadzah Hikma mengungkapkan bahwa :

Orang-orang disekitarnya, yang paling utama adalah teman sesama santrinya, maka dari itu ada hadits yang mengatakan bertemanlah dengan penjual minyak wangi karena jika minyak wangi maka harumnya juga ke kita.¹³¹

¹³¹ Ustadzah Nurhikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui interaksi dengan lingkungan pesantren yang didukung oleh nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter, santri dapat menginternalisasi kemandirian sebagai bagian integral dari perkembangan pribadi dan spiritual mereka.

6. Memberikan *Reward* dan Pujian

Pada hasil observasi penulis pada Madrasah I'dadiyah setiap bulannya mengadakan evaluasi dan disitulah akan diumumkan nama-nama santri yang terbersih ranjangnya dan yang paling bersih akan diumumkan dan akan diberikan hadiah, maka hal itulah yang menjadi salah satu semangat santri untuk selalu rajin membersihkan ranjangnya, sesuai dengan wawancara dengan ustadzah Nurpitriani:

Jika ada salah satu santri saya ada yang berprestasi maka saya akan memberikan pujian, diapresiasi, diberikan *reward*, jika ada santri saya yang berprestasi maka saya tidak segan-segan mengajaknya jalan-jalan, dan juga makan-makan di luar. Kata santri jika mereka sudah menghirup udara di luar gerbang pesantren maka itu sudah menjadi kebahagiaan besar bagi mereka.¹³²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah dan pujian dapat memperkuat hubungan positif antara santri dan pembimbing. Santri merasa dihargai dan diterima, sehingga lebih mungkin untuk menerima arahan dan nasihat yang diberikan oleh pembimbing. Pujian yang tulus dan hadiah dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Menerima pengakuan positif dapat membantu santri merasa yakin dengan kemampuan dan usaha mereka, sehingga lebih siap mengambil tanggung jawab dan tugas-tugas secara mandiri. Namun,

¹³² Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

penting untuk mencatat bahwa pemberian hadiah dan pujian perlu dilakukan dengan bijaksana. Penghargaan seharusnya bukan satu-satunya motivasi untuk kemandirian, dan pujian sebaiknya diberikan dengan tulus dan berdasarkan pencapaian nyata. Dengan demikian, hadiah dan pujian dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter kemandirian.

7. Memberikan Motivasi dan Nasehat Kepada Santri

Di antara metode mendidik yang efektif dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.

Berdasarkan observasi bahwa nasehat adalah salah satu langkah dalam membina karakter santri I'dadiyah kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Apabila peserta didik (santri) terlihat ada kelakuannya yang kurang baik maka pembina akan segera menasehati santri tersebut. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kepada jalan yang benar dan manfaat. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam wawancara dengan pembina santri I'dadiyah Ustadzah Nurpitriani bahwa:

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan karakter kemandirian pada santri I'dadiyah dapat meningkat karena kami selaku pembina tentu saja selalu menasehati santri dan juga memberi motivasi tentang pentingnya kemandirian

secara berulang-ulang kepada seluruh santri I'dadiyah agar kemandiriannya bisa tercapai.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembina memberikan nasehat dengan cara yang baik agar dapat diterima baik pula oleh para santri dan juga selalu memotivasi para santri tentang pentingnya kemandirian agar santri tersebut mencapai kemandiriannya.

8. Santri Menjaga Pergaulannya

Mengajarkan santri untuk menjaga pergaulannya di pesantren dapat menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan karakter kemandirian. Salah satu faktor dalam meningkatkan karakter kemandirian melalui menjaga pergaulan adalah peran bimbingan dari guru dan pembina di pesantren. Mereka dapat memberikan arahan tentang bagaimana menjaga pergaulan yang positif, memilih teman sejawat yang mendukung, dan membangun relasi yang baik.

Pesantren DDI Mangkoso juga menyelenggarakan kegiatan sosial secara rutin terhadap santri, seperti pengajian, kajian kelompok, dan mudzakah malam. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi secara positif dan membangun pergaulan yang mendukung.

Di ungkapkan dalam wawancara dengan pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Rahmah :

Faktor untuk meningkatkan karakter kemandirian santri di pesantren adalah adanya dukungan dari keluarga atau orang tua, santri menjaga pergaulannya di

¹³³ Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, , 05 Desember 2023.

pesantren, gurunya, pembinaanya dan teman-temannya di asrama, misalnya temannya mengajak untuk mencuci, temannya mengajak untuk makan dan temannya mengajak mengambil catering sendiri.¹³⁴

Hal tersebut di dukung pada wawancara bersama pembina santri I'dadiyah di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ustadzah Hikma :

Faktor pendukung untuk meningkatkan karakter kemandirian santri adalah orang-orang disekitarnya, yang paling utama adalah teman sesama santrinya, maka dari itu ada hadits yang mengatakan bertemanlah dengan penjual minyak wangi karena jika minyak wangi maka harumnya juga ke kita.¹³⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas bisa di simpulkan bahwa dari sekian banyaknya karakter santri, Santri di harapkan untuk bijak dalam memilih teman sejawat. Memiliki teman-teman yang mendukung dan memiliki nilai-nilai yang sejalan dapat memperkuat karakter kemandirian dan saling memberikan dukungan. Ini memberikan fondasi kuat bagi santri untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang sehat.

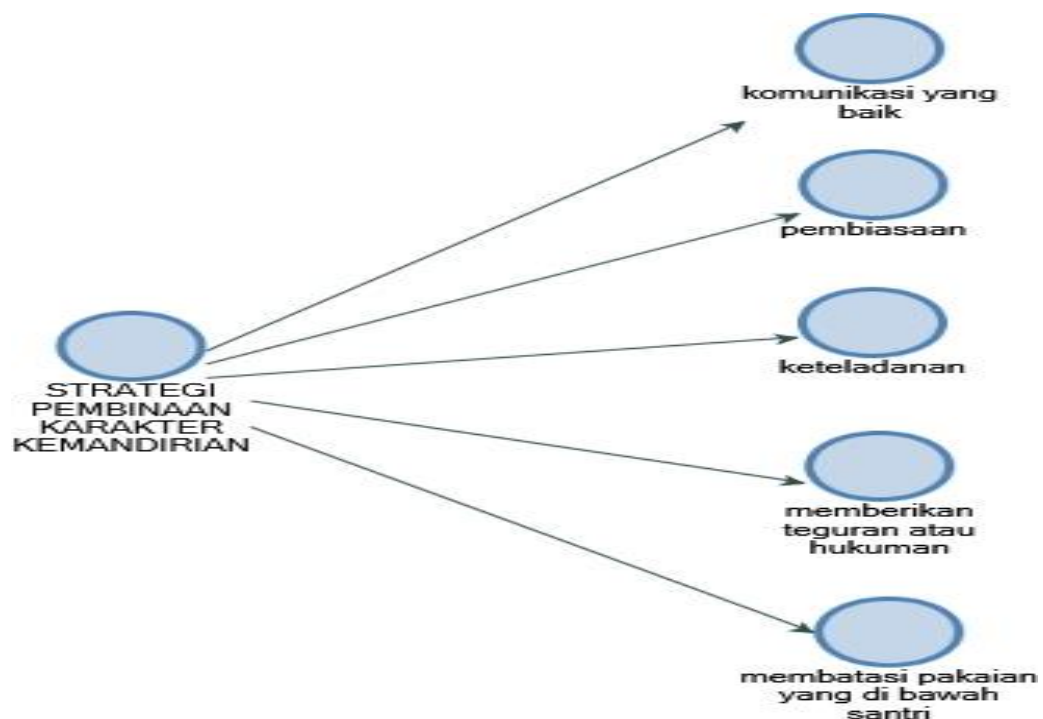
3. Strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam Melakukan Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah

Berdasarkan olah data yang ditemukan oleh penulis ada beberapa strategi pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian yang dimiliki oleh Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso yaitu

¹³⁴ Ustadzah Rahmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 08 Desember 2023.

¹³⁵ Ustadzah Nurhikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

seperti keteladanan, komunikasi yang baik, membatasi pakaian yang di bawah oleh santri I'dadiyah ke pesantren, memberikan hukuman, memberikan teguran dan juga pembiasaan, seperti yang terlihat dalam hasil olah data pada aplikasi *N Vivo 12 Plus*



Gambar 4 : Hasil Olah Data Menggunakan Project Map Strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam Melakukan Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah

1. Komunikasi yang Baik

Dalam mendidik karakter santri, komunikasi adalah hal yang sangat penting. Komunikasi yang baik antara pembina/guru dan santri dapat membentuk hubungan harmonis, menciptakan suasana keterbukaan, memungkinkan santri mengemukakan permasalahannya, menginspirasi rasa hormat santri terhadap pembinanya, membantu menyelesaikan masalah santri, dan memberikan panduan yang tepat. Ini adalah dasar dari hubungan orang tua dan anak.

Seperti yang di jelaskan dalam jurnal dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik” bahwa dalam pembinaan karakter peserta didik perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang solid antar warga sekolah¹³⁶ Ketika berkomunikasi dengan santri, pembina dan guru harus memperhatikan elemen-elemen non-verbal seperti nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah. Pilih kata-kata yang positif untuk membangun konsep diri yang positif pada santri. Guru dan pembina juga harus menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, seperti menganggukan kepala atau tersenyum, untuk menunjukkan dukungan.¹³⁷ Pengaruh berbahasa yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan, bertutur kata dengan menggunakan suara atau pun dengan menggunakan isyarat (menggunaan gerak tubuh) akan membentuk makna yang dapat ditafsirkan berbeda- beda.¹³⁸ Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pembina asrama ustadzah Nuraeni bahwa:

Salah satu strategi pembinaan karakter di pesantren ini adalah menjalin komunikasi yang baik dengan santri, termasuk penggunaan bahasa sopan dan pemilihan kata yang sederhana agar lebih mudah di pahami oleh santri. Kami juga sering mengulang kata-kata sebagai penekanan pada hal-hal yang ingin disampaikan, hal ini bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan sampai ke hati santri. Kami juga memperhatikan tempo bicara, suara yang jelas, dan intonasi yang tepat agar santri dapat lebih fokus pada apa yang kami sampaikan.¹³⁹

¹³⁶ Anton Anton St Nurhayati, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Religious Education in The Promotion Character),” *Istiqra’* 4, no. 1 (2016): https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=kOnOfTQAAAAJ&citation_for_view=kOnOfTQAAAAJ:IjCSPb-OGe4C.

¹³⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 128.

¹³⁸ Muzdalifah Muhammadun, “Urgensi Bahasa Arab dalam Mengatasi Terjadinya Bias Gender (Penafsiran Teks dan Konteks Bahasa dalam Wacana Keagamaan) | AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan,” *Al-Maiyyah* 8, no. 1 (2015): 160–78, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/320>.

¹³⁹ Ustadzah Nuraeni, “Pembina Asrama Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso,” *Wawancara*, Barru, 22 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua santri I'dadiyah ibu dari Syahrini dan ibu dari Aqilah Azzahrah, Ibu Kurni dan Ibu St. Majmah di temukan bahwa:

Cara saya berkomunikasi dengan anak saya dengan perkataan yang lembut tapi tegas, agar tidak menyakiti perasaannya, dan juga supaya apa yang saya sampaikan ke anak saya bisa masuk ke hatinya¹⁴⁰

Jadi strategi yang saya pake ketika berkomunikasi dengan anak itu dengan lemah lembut tapi tetap keras ketika anak saya menyalahi aturan di rumah yang telah di terapkan.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau pembina maupun orang tua harus memperhatikan elemen non verbal dengan memperhatikan nada bicaranya, menggunakan kata-kata yang sopan, memilih kata yang sederhana agar mudah di pahami oleh santri dan menciptakan lingkungan di mana santri merasa nyaman untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pendapat mereka. Fasilitator atau guru dapat mengajak mereka berbicara tentang gagasan, pandangan, atau ide-ide mereka secara terbuka.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata tanpa dihayati. Pembiasaan dapat

¹⁴⁰ Ibu Kurnia, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024.

¹⁴¹ Ibu St. Majmah, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024.

mendorong mempercepat perilaku baik, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban. Sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Strategi pembiasaan ini perlu diterapkan oleh pembina dalam proses pembinaan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, agar impuls-impuls positif tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh santri I'dadiyah terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pembina asrama ustadzah Nurpitriani bahwa:

Menasehati santri, dan membiasakan santri untuk bangun sholat sendiri, selalu memberitahu santri untuk memikirkan orang tuanya yang menunggu anak-anaknya bersekolah dengan baik di pesantren. Banyak santri-santri luar sulawesi selatan yang masuk dipondok pesantren DDI Mangkoso agar mereka bisa hidup mandiri terbiasa jauh dari orang tua, banyak kok orang tua yang memberitahu saya bahwa saya tidak tuntutan anak saya menjadi hafidz 30 juz, tetapi sangat berharap anak saya bisa mandiri karena bagaimana jika suatu saat saya sudah tidak ada.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua santri I'dadiyah Ibu dari Aqilah Azzahrah, Ibu St. Majmah di temukan bahwa :

¹⁴² Ustadzah Nurpitriani, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 05 Desember 2023.

Pembiasaan yang saya lakukan terhadap anak yaitu, dibiasakan disiplin waktu, baik itu saat waktu sholat ataupun waktu belajar dan bermain. Membiasakannya menjaga kebersihan diri dan tempatnya (kamar/rumah).¹⁴³

Jadi pembiasaan yang saya lakukan kepada anak saya yaitu saya selalu membiasakannya untuk bertutur kata dengan baik, sopan dan menjaga adab kepada yang lebih tua ataupun yg lebih muda.¹⁴⁴

Pembiasaan yang menjadi salah satu strategi pembinaan karakter kemandirian santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso dilakukan dengan membiasakan santrinya untuk bangun sendiri sholat subuh tanpa dibangunkan terlebih dahulu oleh pembinya dan juga dibiasakan dengan beberapa kegiatan harian/ jadwal harian yang dapat telah di paparkan pada tabel 2 di atas;

Senada dengan penelitian tentang penumbuhkembangan karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di era 4.0". yang dilakukan oleh Shella Briliana, dkk bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter kemandirian santri. Sama halnya dengan disertasi yang dilakukan oleh Murni yang berjudul "Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayak: Studi Komparatif antara Dayak Salafi dan Dayak Modern di Aceh" bahwa strategi untuk meningkatkan kemandirian di pengaruhi oleh metode pembiasaan

Berdasarkan observasi di kampus 1 pondok pesantren DDI Mangkoso bahwa para santri diarahkan untuk mengikuti program harian. Hal tersebut sangat

¹⁴³ Ibu Kurnia, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024

¹⁴⁴ Ibu St. Majmah, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024

penting dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan santri karena hal tersebut dilakukan setiap hari secara berulang-ulang sehingga para santri terbiasa untuk hidup lebih mandiri jika ia semisalnya libur pulang ke rumah masing-masing.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren tentunya para santri akan dibiasakan untuk melakukan berbagai amal salih dari bangun tidur hingga tidur kembali. Terdapat pula upaya terus menerus menasehati santri bahwa ada orang tua yang menaruh harapan besar kepada anak-anaknya agar anaknya di pesantren bisa menjadi lebih mandiri.

3. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Pembina adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap santri. Pentingnya keteladanan pembina sangat ditekankan di pesantren ini. Karena para pembina maupun para guru merupakan figur sentral di lingkungan pondok pesantren, maka semua aktivitas, perbuatan, ucapan mereka menjadi sorotan dan contoh bagi para santrinya, yang harus berlandaskan al-Qur'an dan sunah. Untuk itu strategi Pondok pesantren DDI Mangkoso dengan memperhatikan kualitas para guru dan pembina. Sebagaimana yang diungkap dalam wawancara ustadzah hikma:

Salah satu bentuk keteladanan yang kami lakukan di dalam asrama adalah dengan memperlihatkan contoh yang baik misalnya kita tidak boleh berbicara kasar dan kata-kata keras, memperlihatkan sholat tepat waktu yang jelasnya

harus di perhatikan semua yang baik-baik agar kita sebagai pembina menjadi teladan yang baik bagi semua santri dan harus di kontrol dengan baik.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua santri i'dadiyah Ibu Kurnia ditemukan bahwa:

Strategi peneladanan yang saya lakukan yaitu saya dan ayah nisa bersepakat untuk memberi contoh yang baik di hadapan anak2. Misalnya berbicara yang sopan kepada orang lain, disiplin terhadap waktu dan membiasakan tetap mempunyai minta belajar yg tinggi walaupun umur sudah tidak muda¹⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan strategi yang efektif dalam peningkatan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah. Sebab apabila melalui arahan saja maka akan kurang direspon akan tetapi dengan memberikan contoh secara langsung atau langsung terlibat maka santri akan meresponnya dengan baik dan cepat.

4. Memberikan Teguran/Hukuman

Adapun terkait sanksi merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru atau pembina terhadap santri akibat telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Salah satu tujuan pemberian sanksi kepada para santri I'dadiyah adalah supaya ada efek jera sehingga para santri I'dadiyah tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama dan lebih berhati-hati ketika bertindak atau melakukan sesuatu. Berdasarkan observasi bentuk sanksi yang diberikan hukuman intelektual seperti santri diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan

¹⁴⁵ Ustadzah Nurhikmah, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 07 Desember 2023.

¹⁴⁶ Ibu Kurnia, Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, "*Wawancara*, Parepare, 23 Januari 2024

tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya. Selama itu pula pembina tidak menerapkan sanksi fisik terhadap santrinya sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Nuraeni:

Memberi peringatan/ teguran dan memberikan contoh secara langsung. kalau di Madrasah itu tidak ada istilah BK, palingan kalau ada yang tidak melaksanakan tata tertib Madrasah, di I'dadiyah itu bersangkutan yang sanksi, misalnya dalam lingkup Madrasah santri yang terlambat masuk kelas maka gurunya sendiri yang memberikan saksi begitupun jika di dalam asrama maka yang memberikan sanksi adalah pembina. tapi jika sudah fatal kesalahannya maka akan di mahkamahakan/dirapatkan kemudian di jatuhkan sanksi.¹⁴⁷

Pada pondok pesantren terdapat hukuman-hukuman yang akan diberikan jika melanggar pelanggaran di dalam asrama I'dadiyah yaitu :

- ✓ Santri tidak mandi : member got
- ✓ Terlambat keluar asrama untuk sholat : menulis Q.S Ar-Rahman
- ✓ Terlambat keluar asrama bagi yang halangan : menulis sholawat 300x
- ✓ Tidak pergi pengajian : mengaji 5 Juz
- ✓ Tidak membersihkan atau tidak bersih pembersihan: member semua tempat dalam waktu 1 hari
- ✓ Lambat pergi kesekolah : menulis Q.S Al-Waqiah
- ✓ Wajib mencuci dalam waktu 2 hari : member belakang dari ujung ke ujung dalam waktu 1 hari
- ✓ Santri tidak makan pagi, siang, malam : cuci rantang
- ✓ Santri tidak tidur siang : menghafal kosa kata 25/atau menghafal 30 ayat
- ✓ Tidak mudzakaroh sore dan malam : menulis surah yasin

¹⁴⁷ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 11 Oktober 2023.

- ✓ Santri tidak mengaji sore dan malam: semua santri mengaji 1 Juz dalam satu kali duduk
- ✓ Santri tidak sholat : membaca sholawat sebanyak 5 kali
- ✓ Santri tidak tidur melewati batas jam 12.00 : member ranjang 1 kamar dalam waktu 1 minggu
- ✓ Ranjang kotor : member wc

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa salah satu cara untuk menegakkan ketertiban dalam upaya agar lebih meningkatkan kemandirian santri I'dadiyah di pesantren ini ditunjang dengan seperangkat peraturan oleh ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen pesantren baik santri, guru maupun setiap pembina pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperangkat peraturan atau ketentuan dimaksud disebut dengan tata tertib.

5. Membatasi pakaian yang di bawah ke Pondok

Ada beberapa strategi pondok pesantren dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri meningkat salah satunya adalah dengan membatasi santri terlalu banyak membawa pakaian ke dalam pondok atau asramanya hal tersebut di ungkapkan pada wawancara dengan ustadzah nuraeni pada wawancara adalah:

Masih banyak santri/santriwati yang tidak mencuci sendiri pakaiannya dan lebih memilih untuk laundry, meskipun pesantren telah membatasi pakaian yang dibawah ke pondok sejumlah 24 lembar yang sudah termasuk baju,

celana, jilbab (pakaian dalam tidak termasuk) hal tersebut dilakukan agar meminimalisir santri untuk tidak menyimpan terlalu lama pakaian kotorannya.¹⁴⁸

Berdasarkan observasi pada asrama santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren pada saat santri masih awal-awal memasuki I'dadiyah masih banyak yang melaundry pakaiannya namun pada lama kelamaan santri sudah mencuci bajunya sendiri apalagi jika santri tersebut telah menamatkan I'dadiyahnya dan lanjut pada tingkatan MTs/Pdf wustha atau MA/Pdf Ulya sudah banyak dan hampir seluruh santri sudah mencuci bajunya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu strategi pondok pesantren DDI Mangkoso dalam meningkatkan karakter kemandirian santri adalah membatasi pakaian yang di bawah kepesantren/asrama walaupun masih banyak santri yang tidak mencuci sendiri pakaian kotorannya karena para santri tidak sempat dikarenakan padatnya waktu dan kegiatan santri, mulai dari subuh sampai jam 10 malam maka dari itu santri lebih memilih untuk melaundry pakaiannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, serta karakter mandiri untuk santri yang lebih

¹⁴⁸ Ustadzah Nuraeni, "Pembina Asrama Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso," *Wawancara*, Barru, 01 November 2023.

bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mandiri dalam menjalani hidup, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan karakter kemandirian pada santri I'dadiyah kampus 1 Pondok Pesantren dapat dikatakan memiliki kemandirian yang baik. Karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso yang dimiliki oleh santri yang diperoleh dari hasil penelitian adalah santri sanggup mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas tanggung jawab dan kewajiban, melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah, bersikap patuh terhadap disiplin, mempunyai kepercayaan diri, tidak bergantung pada rekan santri lain, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.

Faktor yang menyebabkan karakter kemandirian santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso yaitu berupa kegiatan yang mendorong santri untuk memiliki karakter kemandirian sebagai berikut:

Dukungan dari orang tua adalah faktor utama dan sangat penting dalam keberhasilan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah. Para orang tua harus tega dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di Pondok Pesantren. Dengan menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren maka para walisantri telah percayakan anak-anak mereka untuk dididik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Dari semua pembina yang menjadi informan, semuanya mengatakan bahwa dukungan orang tua lah yang menjadi hal yang paling penting dalam peningkatan karakter kemandirian santri karena tanpa

adanya dukungan dan motivasi orang tua santri maka akan menghambat proses pembentukan karakter kemandirian terhadap santri I'dadiyah.

Faktor selanjutnya adalah pemberian jadwal harian/rutin, Jadwal harian atau rutin menyediakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu santri untuk memiliki kerangka waktu yang jelas untuk setiap kegiatan, memudahkan mereka untuk merencanakan dan mengelola waktu dengan baik. dengan menjalankan jadwal harian secara konsisten, santri I'dadiyah membentuk kebiasaan yang positif. Konsistensi ini membangun keberlanjutan dalam kemandirian santri, karena kebiasaan positif yang terbentuk dari jadwal harian yang teratur dapat menjadi bagian alami dari pola hidup mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler juga masuk dalam faktor pendukung, Kegiatan ekstrakurikuler terutama yang melibatkan pertunjukan atau penyajian, dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi. Santri belajar untuk berbicara di depan umum, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berkomunikasi secara efektif. Kini sudah banyak santri yang lebih pede pada saat berbicara di depan umum karena mereka di latih untuk *public speaking* hal itu sangat membantu santri I'dadiyah menemukan minat dan bakat mereka sendiri, membentuk identitas, dan mengenali nilai-nilai pribadi yang mungkin menjadi dasar karakter kemandirian mereka.

Selanjutnya adalah kesabaran sebagai pembina, Kesabaran memiliki peran penting dalam pembinaan karakter kemandirian. Meningkatkan karakter kemandirian. Melalui pembinaan yang sabar, santri I'dadiyah dapat merasakan

dukungan yang berkelanjutan, membangun rasa percaya diri, dan membentuk karakter kemandirian yang kokoh. Kesabaran dari pembina tidak hanya mendidik secara langsung tetapi juga memberikan contoh dan inspirasi bagi santri.

Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah pondok pesantren yang berasrama, artinya Pondok Pesantren DDI Mangkoso mewajibkan para santri untuk tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Selain lingkungan keluarga dirumah, sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatan sekolah, tentu pembina harus bisa mengajarkan para murid agar tidak ketergantungan terhadap orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya . Maka dari itu para orang tua tidak perlu khawatir lagi dengan anak-anak mereka karena telah menitipkan anak-anak- mereka di tempat atau sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terutama karakter kemandirian.

Selanjutnya adalah pemberian hadiah atau pujian. Pada Madrasah I'dadiyah setiap bulannya mengadakan evaluasi dan disitulah akan di umumkan nama-nama santri yang terbersih ranjangnya dan yang paling bersih akan di umumkan dan akan diberikan hadiah, maka hal itulah yang menjadi salah satu semangat santri untuk selalu rajin membersihkan ranjangnya, jika ada santri yang bersih atau berprestasi maka pembinanya tidak akan segan-segan memberikan pujian dan akan di traktir makan atau di ajak jalan-jalan keluar pondok.

Terakhir yang menjadi Salah satu faktor dalam meningkatkan karakter kemandirian adalah santri menjaga pergaulan, Para pembina santri madrasah I'dadiyah selalu memberikan arahan tentang bagaimana menjaga pergaulan yang positif, memilih teman sejawat yang mendukung, dan membangun relasi yang baik. Santri diajarkan untuk bijak dalam memilih teman sejawat. Memiliki teman-teman yang mendukung dan memiliki nilai-nilai yang sejalan dapat memperkuat karakter kemandirian dan saling memberikan dukungan.

Proses pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh pembina santri I'dadiyah di kampus 1 pondok pesantren DDI Mangkoso dilakukan dengan bertahap setiap harinya secara alamiah dengan sebuah strategi pendekatan untuk mengetahui sifat, watak dan perilaku santri. Proses strategi pesantren dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri yaitu:

1. Komunikasi yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain (1) membangun hubungan yang harmonis, (2) membentuk suasana keterbukaan, (3) membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya, (4) membuat anak menghormati orang tua, (5)

membantu anak menyelesaikan masalahnya dan (6) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.¹⁴⁹

Pada lingkungan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, komunikasi yang baik menjadi salah satu strategi pembina dalam pembangunan karakter kemandirian para santri I'dadiyah, terutama dalam pembinaan karakter santri. sebagai guru atau pembina harus memperhatikan elemen non verbal dengan memperhatikan nada bicaranya, menggunakan kata-kata yang sopan, memilih kata yang sederhana agar mudah di pahami oleh santri dan menciptakan lingkungan di mana santri merasa nyaman untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pendapat mereka. Fasilitator atau guru dapat mengajak mereka berbicara tentang gagasan, pandangan, atau ide-ide mereka secara terbuka.

2. Pembiasaan

Kebiasaan memiliki suatu hal yang penting dalam kehidupan. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan karakter yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Pada lingkungan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, pembiasaan menjadi salah satu strategi pembina dalam pembangunan karakter kemandirian para santri I'dadiyah, terutama dalam pembinaan kemandirian. Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, Pada pondok pesantren selalu dibiasakan untuk bangun sholat subuh sendiri, dibiasakan untuk lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu dan di pondok

¹⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 128.

pesantren tentunya para santri akan dibiasakan untuk melakukan berbagai amal salih dari bangun tidur hingga tidur kembali. Terdapat pula upaya terus menerus menasehati santri bahwa ada orang tua yang menaruh harapan besar kepada anak-anaknya agar anaknya di pesantren bisa menjadi lebih mandiri.

3. Keteladanan

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam peningkatan pembinaan karakter kemandirian santri I'dadiyah. Sebab apabila melalui arahan saja maka akan kurang direspon akan tetapi dengan memberikan contoh secara langsung atau langsung terlibat maka santri akan meresponnya dengan baik dan cepat. Adapun salah satu bentuk keteladanan yang pembina I'dadiyah lakukan di dalam asrama adalah dengan memperlihatkan contoh yang baik misalnya tidak boleh berbicara kasar dan kata-kata keras, memperlihatkan sholat tepat waktu yang jelasnya santri diberikan contoh yang positif agar bisa menjadi teladan yang baik bagi semua santri dan harus di kontrol dengan baik.

Metode ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Darmiyati Zuchdi menyebutkan bahwa metode pembentukan karakter salah satunya adalah dengan keteladanan (*modeling*) di mana guru sebagai figur harus menjadi contoh dan panutan peserta didiknya. Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan.

4. Memberikan Teguran atau Hukuman

Penting untuk diingat bahwa hukuman atau teguran sebaiknya digunakan sebagai alat pendidikan yang membantu membangun karakter kemandirian, bukan sebagai sarana intimidasi. Dengan pendekatan yang bijaksana, teguran atau hukuman dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter positif santri di pesantren. Pada pondok pesantren terdapat hukuman-hukuman yang akan diberikan jika melanggar pelanggaran di dalam asrama I'dadiyah yaitu seperti: membersihkan got, menulis Q.S Ar-Rahman, menulis sholawat 300x, mengaji 5 Juz, member semua tempat dalam waktu 1 hari, menulis Q.S Al-Waqiah, member belakang dari ujung ke ujung dalam waktu 1 hari, cuci rantang, menghafal kosa kata 25/atau menghafal 30 ayat, menulis surah yasin, semua santri mengaji 1 Juz dalam satu kali duduk, membaca sholawat sebanyak 5 kali, member ranjang 1 kamar dalam waktu 1 minggu dan membersihkan wc.

5. Membatasi pakaian yang di bawah santri.

Salah satu strategi pondok pesantren DDI Mangkoso dalam meningkatkan karakter kemandirian santri adalah membatasi pakaian yang di bawah kepesantren/asrama, adapun baju yang boleh dibawah hanyalah baju yang sopan tidak boleh membawa baju yang lengannya pendek dan adapun jumlah batasan pakaian yang boleh dibawah kepondok adalah sebanyak 24 lembar, meski begitu masih banyak santri I'dadiyah yang tidak mencuci sendiri pakaian kotoranya pada saat masih status santri baru karena para santri tidak sempat dikarenakan padatnya

waktu dan kegiatan santri, mulai dari bangun sholat tahajjud sampai jam 10 malam maka dari itu santri lebih memilih untuk melaundy pakaiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pesantren DDI Mangkoso yang di peroleh dari hasil penelitian adalah sanggup mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas tanggung jawab dan kewajiban, melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah, bersikap patuh terhadap disiplin, mempunyai kepercayaan diri, dan tidak bergantung pada rekan santri lain,
2. Faktor karakter kemandirian santri I'dadiyah meningkat yang di peroleh dari hasil penelitian adalah dukungan orang tua, jadwal harian, kegiatan ekstrakurikuler, kesabaran sebagai pembina, lingkungan pesantren, memberikan nasehat dan motivasi, memberikan hadiah atau pujian dan juga santri menjaga pergaulannya.
3. Strategi Pesantren DDI Mangkoso dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian Santri I'dadiyah yang di peroleh dari hasil penelitian adalah pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang baik, memberikan teguran atau hukuman dan juga membatasi pakaian yang bawah santri.

B. Implikasi

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Barru agar memperbaiki atau menambah sarana dan prasarana di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
2. Diharapkan kepada seluruh siswa dan siswi supaya senantiasa menjaga dan mengamalkan bentuk-bentuk pembinaan karakter kemandirian yang telah di dapat selama mondok seperti; sanggup mengatur diri sendiri, bertanggung jawab kewajiban, melakukan kendali diri dengan inisiatif sendiri, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah, bersikap patuh terhadap disiplin, mempunyai kepercayaan diri, tidak bergantung pada rekan santri lain, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.
3. Diharapkan bagi seluruh pembina yang ada di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso agar sekiranya memberikan contoh karakter yang baik dan berakhlak yang mulia bagi santri dan santriwatinya, dan diharapkan bagi seluruh santri dan santriwati Madrasah I'dadiyah Mangkoso dapat berubah karakternya menjadi lebih baik dengan diberikannya contoh yang baik pula dari pembina dan guru-gurunya.
4. Implikasi lain yang didapat dari penelitian ini mengungkap bahwa yang sangat terlihat jelas adalah sikap dan perilaku santri yang semakin hari jauh lebih baik terutama dalam karakter kemandirian mereka dengan pelaksanaan proses pembentukan karakter yang berbasis asrama. Penetapan tata tertib yang dilengkapi dengan reward dan punishment menjadi semangat tersendiri bagi santri I'dadiyah.

C. Rekomendasi

1. Kepada Pimpinan Madrasah I'dadiyah agar memberikan pengarahan secara terus menerus kepada pembina agar memiliki motivasi yang tinggi untuk senantiasa melaksanakan tugasnya serta mengembangkan potensi dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya menambah pembina asrama serta meningkatkan sarana dan prasarana pendukung agar kegiatan proses pelaksanaan tugas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang lebih optimal.
2. Untuk semua guru dan pembina pesantren diharapkan menjadi teladan yang baik, memaksimalkan pengawasan terhadap santri terutama saat malam dan pagi, lebih memaksimalkan pembinaan karakter santri dengan selalu mengarahkan dan memotivasi santri dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, agar tujuan pembinaan akan tercapai dengan baik.
3. Bagi santri diharapkan dapat melaksanakan program pesantren, mematuhi tata tertib yang berlaku serta menerima dengan ikhlas terhadap pembinaan yang diterapkan guru dan pembina dalam pembinaan karakter agar santri menjadi manusia yang memiliki karakter yang lebih mandiri.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif karena untuk memberikan data yang lebih terukur dan objektif dalam mengukur efektifitas strategi pembinaan karakter kemandirian santri. Ini memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian, memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi dampaknya secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adindo, Apri Winge. *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis untuk Memulai dan Mengelola Bisnis*. Cet. II; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Alfandi, Ahmad dan Listianingsih. "Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Belajar pada Siswa Pasca Pandemi di SMPN 3 Waru Sidoarjo." Vol. 7, 2023.

Alkrienciehie, Anas Salahudin dan Irwanto. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Almalika, Indani. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.

Anggara, Dheni Dwi. "Pembinaan Karakter Santri Pesantren Imam," 2022.

Annisa, Hanifatun. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 06 Desember 2023.

Arif, Aminul, Abdul Fattah, dan Wahdaniya Amrullah. "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Patojo Kabupaten Soppeng." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, No. 1 2020.

Azzahrah, Aqilah. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.

Azzahrah, Nur Azizah. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 06 Desember 2023.

Brata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Bungahari, A. "Peranan Pembina Asrama Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo," 2020. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Darmawati. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.

Fadiyyah, Gina. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 06 Desember 2023.

Fakhrunnisak, Sheila Briliana, Lalu Sumardi, Muh Zubair, dan Mohammad Mustari. "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok

- Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1. January 24, 2023: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.
- Fauziah. “Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Annisa Jateng,” 2019.
- Firdaus, Muhammad. “Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah I’dayah pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.” *Amanah Ilmu* 03, No. 01 2023.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadija. Orang Tua Santri Madrasah I’dayah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso. “Wawancara, Parepare, 15 Januari 2024.
- Haerah. “Santri Madrasah I’dayah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, No. 1. July 9, 2019: <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.Vol4.2023>.
- Hamzah, Nurul Faerah. “Santri Madrasah I’dayah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Hanbal, Ahmad Ibnu. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz II*. Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Hariyanto, Muchlas Samani dan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hendriana Elvinna Cinda dan Arnold Jacobus. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” No. 2 2016.
- Hikma, Nur. “Pembina Santri Madrasah I’dayah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 07 Desember 2023.
- Husein, Hamdan, Batubara Universitas, Islam Kalimantan, dan Mab Banjarmasin. “Strategi dan Media Pendidikan Karakter.” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 4, 2017.
- Ibrohim, Muhammad. “Strategi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang.” *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018.
- Jamal, St. Rahmah. “Pembina Santri Madrasah I’dayah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 08 Desember 2023.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad. *Pendidikan Karakter*

- Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018.
- Kurni., Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso. "Wawancara, Parepare, 23 Januari 2024
- Mahendra, Yusril. *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini*. Guepedia, 2022.
- Majid, Abdullah dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Aroannisa. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, n.d.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017.
- Mei, Azzahrah Sami'ah. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mudyhardjo, R. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhajirin, Nanang, Wayan Kertih, Wayan Landrawan, Jurusan Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan. "Strategi Pembinaan Karakter di SMP Negeri 3 Sukasada." *Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha*, n.d.
- Muhammadun, Muzdalifah. "Urgensi Bahasa Arab dalam Mengatasi Terjadinya Bias Gender (Penafsiran Teks dan Konteks Bahasa dalam Wacana Keagamaan) AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan." *Al-Maiyyah* 8, No. 1 2015. <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/320>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Murni. "Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif ntara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)," 2022.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusa Media, 2021.
- Nafsiah, Izatun. "Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso." *Wawancara*, 23 Januari 2024.

- Nuraeni. “Pembina Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 22 November 2023.
- Rifayah, Nayla. “Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Riham. “Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- St. Majmah, Orang Tua Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso, “*Wawancara*, Parepare, 23 Januari 2024
- St. Nurhayati, Anton Anton. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Religious Education in The Promotion Character).” *Istiqra’* 4, No. 1 (2016). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=kOnOfTQAAAAJ&citation_for_view=kOnOfTQAAAAJ:IjCSPb-OGGe4C.
- Syahriani. “Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 23 Januari 2024.
- Nurpitriani. “Pembina Santri Madrasah I’dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *Wawancara*, 05 Desember 2023.
- Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, No. 1 Juni, 2019. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Prakoso, Nur Syahbani. “Upaya Pembina Asrama (Musyrif) dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019”. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6062/>.
- “Profil Singkat Pondok Pesantren DDI Mangkoso,” 2023. <https://ddimangkoso.id/profil-singkat>.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Purandina, I Putu Yoga. *Membangun Pendidikan Karakter*. Cet. I; Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rahayu, Sri. “Makalah Kemandirian,” n.d. <http://siissrirahayu08.blogspot.com/2016/03/Makalah-Kemandirian.Html?M=1>.
- Ranaka, Nampar. *Profile Character Building Program*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ridwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2019.
- Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi

Aksara, 2016.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2012.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Cet. I; Jakarta: CV Budi Utama, 2018.

Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *FAI-Universitas Muhammadiyah XVI*, No. 1. 2017.

Said, Ahmad Rasyid A. *Darud Da'wah WaL Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah*. Barru: Organisasi dan Sistem Nilai, n.d.

Santri, Redaksi. *Dinamika Kehidupan Santri di Pondok Pesantren*, 2019.

Saputra, Andrian. "Strategi Pembinaan Karakter Santri pada Dayah Ihdal 'Ulum Al-Aziziyah Kecamatan Salamanga Kabupaten Bireuen," 2020.

Simanjutak, I.L. Pasaribu. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, n.d.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabet, 2013.

Sulhan Mukhlisun. Ahmad. "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik pada SMK Diponegoro Salatiga," 2019. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5988/>.

Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Bandung: Prenada Media, 2016.

Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Cet. I; Denpasar: UNHI Press, 2020.

Nasution, Toni "Jurnal Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan." *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan*, 2018.

Triyono, Agus. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021.

Wahyuni, "Orang Tua Santri Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso", *Wawancara*, Parepare, 15 Januari 2024.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

01 Desember 2023

Nomor : B-1074/In.39/PP.00.09/PPS.05/12/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bapak Bupati Barru
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : HIKMA NURAWAN
NIM : 2120203886108056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah
Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten
Barru.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Desember sampai Februari Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001



MADRASAH I'DADIYAH

PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL IRSYAD MANGKOSO KAB. BARRU SULAWESI SELATAN

Alamat: Jalan KH. Amberi Said, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru Prov. Sul-Sel

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/SKP-1/M.ID.IX/DDI/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah I'dadiyah DDI Mangkoso Kabupaten Barru menerangkan bahwa :

Nama : Hikmah Nur Awan
Pekerjaan : Mahasiswi (S2) IAIN Pare-pare
Nim : 2120203886108056
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian pada Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang berlangsung sejak tanggal 01 Desember 2023 s.d 31 Desember 2023, dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul : **STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI I'DADIYAH KAMPUS 1 PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN.**

Demikian surat keterangan diberikan untuk digunakan semestinya.

Mangkoso , 01 Januari 2024 M
19 Jumadil Akhir 1445 H

Kepala Madrasah


Muhammad Agus, S.Th.I., M.Th.I.



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Pelayanan Publik No. 24, 1-3 St. Iskandar Barru Telp. (0412) 81002, Fax (0412) 81410
 Email: kabupatenbarru@indonesiaindonesia.go.id | kecamatanbarru@indonesiaindonesia.go.id

Barru, 01 Desember 2023

Kepada

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren/DAI Mangbono
 Kampas I

Nomor : 617/DP/DPNPTS/01/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

di -
 Tempat

Berdasarkan Surat dari Direktur Pascasarjana UIN Parepare Nomor : B-1078/In.UB/PP-OD.DG/PPS.05/12/2023 perihal tersebut di atas, maka **Mahasiswa** di bawah ini :

Nama : **BIRMAN NUR RAWAN**
 Nomor Pokok : **2120200886108056**
 Program Studi : **PONDOKKALAGAMA ISLAM**
 Perguruan Tinggi : **UIN Parepare**
 Pekerjaan : **MAHASISWA (S2)**
 Alamat : **JL. SULTAN HASANUDDIN KEL. TUNAMPIA KEC. PANGRAJENE KAB. PANGRAJENE DAN KEPULAUAN**

Diberikan izin untuk melakukan **Penelitian/Pengambilan Data** di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **08 Desember 2023 s/d 01 Februari 2024**, dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul :

**STRATEGI PEMERAMAN KARAKTER KEMASYHURAN SANTIS EDADYAH KAMPUS I PONDOK PESANTREN DAI
 MANGRESO KABUPATEN BARRU**

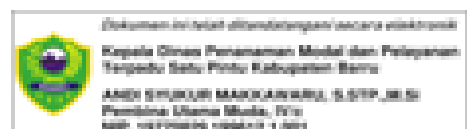
Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menenuhi semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyediakan 3 (tiga) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (jika) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas,



TEMBELAN : disampaikan Kepada/Yth.

1. Bupati/Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Kabupaten Barru Kab. Barru;
3. Kepala Kementerian Agama Barru Kab. Barru;
4. Kepala/Pasastarjasa UIN Parepare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.

¹ No. 181/2011/11 Tahun 2011 Pasal 5 ayat 1

² Informasi/Informasi dan/atau Data yang Tidak Dapat Diakses dan/atau Tidak Dapat Diakses yang dapat diakses secara elektronik

³ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan oleh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-141/In.39/UPB.10/PP.00.9/12/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Hikma Nurawan
Nim : 2120203886108056
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 29 November 2023 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Desember 2023

Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.

NIP 19731116 199803 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B.024/In.39/LP2M.07/01/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Independence Character Building Strategies of I'dadiyah Students at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding School
Penulis : Hikma Nurawan
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : hikmanurawan546@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal **IJHESS (Indonesian Journal of Health, Economics and Social Sciences) Volume 6 Issue 2 (April 2024)** yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih

An. Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP.19880701 201903 1 007



Alamat: Jl. Rusdi Toana No.1 Kota Palu – Sulawesi Tengah, Indonesia

E-mail: ijhess@jurnal.unismuhpalu.ac.id

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHES>

Letter of Acceptance

Date 12 January 2023

International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)

Dear Author(s)

Hikma Nurawan, Muzdalifah Muhammadun, Abd. Halim, St. Nurhayati, Ambo Dalle

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper **Independence Character Building Strategies of I'dadiyah Students at Campus 1 of DDI Mangkoso Islamic Boarding School** has been ACCEPTED with content unaltered to publish with **International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)** in Volume 6 Issue 2 (April 2024).

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests

With regards
Yours sincerely



A blue rectangular stamp with the text 'IJHES' in a bold, sans-serif font is placed over a handwritten signature. Below the signature, the name 'Dr. Ahmad Yuni' and the title 'Editor in Chief' are printed in a black, sans-serif font.

PEDOMAN OBSERVASI TERSTRUKTUR

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur yang di susun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Pada Santri I’dadiyah di Kampus I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru”

NO	INDIKATOR YANG DI AMATI	YA	TIDAK
1	Bentuk pembinaan karakter pada santri/santriwati i’dadiyah tahun ajaran 2022-2023 <ol style="list-style-type: none"> a. Pembina menjadi model atau contoh yang positif pada santri- santrinya b. Pembina menyampaikan nilai-nilai moral kepada santri/Santriwati c. Pembina selalu menghargai dan mengapresiasi prestasi santri/Santriwati d. Para pembina berperilaku dengan jujur dan transparan kepada santrinya e. Santri/Santriwati mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan santri lain f. Santri/Santriwati menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat ke madrasah g. Santri/Santriwati merupakan pribadi yang bersih, rapi, dan ramah h. Santri/Santriwati berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan i. Santri/Santriwati membersihkan tempat tidur sendiri j. Santri/Santriwati mencuci sendiri pakaian kotornya k. Santri/Santriwati mengelola uang jajan dengan baik l. Santri/Santriwati bangun sendiri untuk melaksanakan sholat subuh m. Santri/Santriwati rajin sholat berjamaah di masjid tanpa di suruh terlebih dahulu n. Santri/Santriwati rajin pergi pengajian tanpa disuruh oleh pembinanya o. Santri/Santriwati selalu terlibat dalam membersihkan toilet/WC asrama 		

	<p>p. Tersedianya poster sebagai himbauan kepada santri tentang karakter kemandirian</p> <p>q. Santri/Santriwati selalu bertanggung jawab dengan jadwal kebersihan kamar</p> <p>r. Santri/Santriwati menyelesaikan masalah sendiri</p> <p>s. Santri/Santriwati pernah berperilaku tidak sopan terhadap pembina</p>		
2	<p>Faktor yang menyebabkan Karakter mandiri meningkat Pada Santri//Santriwati i'dadiyah tahun ajaran 2022-2023</p> <p>a. Madrasah I'dadiyah adalah lingkungan yang secara alami mendorong kemandirian santri</p> <p>b. Madrasah I'dadiyah memberikan pelajaran agama secara intensif</p> <p>c. Pembina selalu mengontrol santri/santriwati untuk mengerjakan tugas hariannya di dalam asrama</p> <p>d. Pembina mengajarkan santri untuk membaca dan memahami nilai-nilai Agama</p> <p>e. Pembina selalu mendukung dalam perkembangan pribadinya</p> <p>f. Memberikan wejangan kepada santri agar berkembang menjadi individu yang mandiri</p> <p>g. Pembina Memotivasi santri/santriwati akan pentingnya kemandirian</p> <p>h. Menasehati semua santri/Santriwati agar mereka dapat memotivasi satu sama lain</p> <p>i. Santri/Santriwati boleh terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler</p>		
3	<p>Strategi pembinaan karakter kemandirian pada santri/santriwati i'dadiyah tahun ajaran 2022-2023</p> <p>a. Pembina melakukan komunikasi yang baik</p> <p>b. Pembina selalu membiasakan santrinya agar terbiasa hidup dengan mandiri</p> <p>c. Para pembina menunjukkan keteladan agar menjadi contoh yang baik terhadap santrinya</p>		

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Bentuk Pembinaan Karakter Pada Santri/Santriwati I'dadiyah Tahun Ajaran 2022-2023</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang karakter ? 2. Apa nilai- nilai karakter yang ada pada pesantren DDI Mangkoso? 3. Mengapa penting dalam melibatkan karakter dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apakah ada tantangan atau masalah tertentu yang mendorong perlu adanya pembinaan karakter? 5. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan karakter? 6. Siapa yang menjadi contoh atau panutan dalam pengembangan karakter? 7. Kapan program atau kegiatan karakter di mulai di pesantren DDI Mangkoso? 8. Dimana lokasi utama kegiatan pembinaan karakter ? 9. Bagaimana pembinaan karakter di implementasikan? 10. Bagaimana bentuk pembinaan karakter kemandirian yang bapak/ibu lakukan? 	
<p>Faktor yang menyebabkan Karakter mandiri meningkat Pada santri/santriwati i'dadiyah tahun ajaran 2022-2023</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan karakter mandiri? 2. Apa ciri-ciri atau komponen utama dari karakter mandiri yang ibu/bapak anggap penting? 3. Apa santri/santriwati boleh memasuki kegiatan ekstrakurikuler? 4. Apa yang menjadi faktor pendukung saat membina santri dalam meningkatkan kemandiriaannya? 5. Apa yang menjadi faktor penghambat saat membina santri dalam meningkatkan kemandiriaannya 6. Mengapa karakter mandiri sangat penting? 	

<ol style="list-style-type: none"> 7. Menurut bapak/ibu apakah dukungan keluarga adalah salah satu faktor peningkatan karakter mandiri santri? Mengapa? 8. Siapa yang terlibat dalam upaya peningkatan karakter mandiri? 9. Kapan upaya untuk meningkatkan karakter mandiri di mulai? 10. Dimana tempat utama karakter di kembangkan? 11. Bagaimana upaya pembina dalam meningkatkan kemandirian? 12. Bagaimana santri i'dadiyah dikatakan memiliki kemandirian yang baik? 	
<p>Strategi pembinaan karakter kemandirian pada santri/santriwati i'dadiyah tahun ajaran 2022-2023</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah santri i'dadiyah memiliki kemandirian yang baik? 2. Apa sanksi jika santri/santriwati tidak menjaga kebersihannya? 3. Apa penghargaan yang diberikan kepada santri jika dirinya selalu bersih? 4. Langkah apa yang di tempuh agar santri memiliki kemandirian yang baik? 5. Mengapa karakter kemandirian di integrasikan kedalam pendidikan atau pembinaan ini? 6. Siapa yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan karakter kemandirian? 7. kapan program atau kegiatan mandiri di mulai? 8. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan nilai karakter mandiri pada santri/santriwati penting? Mengapa? 9. Bagaimana strategi di dalam asrama dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian santri i'dadiyah? 10. Bagaimana bentuk keteledanan mandiri yang bapak/ibu lakukan pada santri/santriwati? 11. Bagaimana bentuk pembiasaan mandiri yang bapak/ibu lakukan pada santri/santriwati? 	
<p>Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah tahun 2022-2023</p>	

<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan santri lain? 2. Apakah anda menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat ke madrasah? 3. Apakah anda merupakan pribadi yang bersih, rapi, dan ramah? 4. Apakah anda berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan? 5. Apakah anda membersihkan tempat tidur sendiri? 6. Apakah anda santri yang mencuci sendiri pakaian kotornya? 7. Mampukah anda mengelola uang jajan dengan baik? 8. Apakah anda bangun sendiri untuk melaksanakan sholat subuh? 9. Apakah anda rajin sholat berjamaah di masjid tanpa di suruh terlebih dahulu oleh pembinaanya? 10. Apakah anda selalu terlibat dalam membersihkan toilet/WC asrama? 11. Apakah tersedia poster sebagai himbauan kepada santri tentang karakter kemandirian? 12. Adakah slogan yang mudah santri pahami tentang pendidikan karakter mandiri 13. Apakah anda Selalu bertanggung jawab dengan jadwal kebersihan kamar? 14. Mampukah anda menyelesaikan masalah sendiri? 15. Apakah anda pernah berlaku tidak sopan terhadap pembina? 16. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan dari pembinaan karakter di pesantren ini? 	
<p>Untuk Orang Tua</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut ibu apakah dukungan keluarga adalah salah satu faktor peningkatan karakter mandiri santri meningkat? 2. Kemandirian seperti apa yang ibu lihat selama anak ibu berada di rumah? 3. Apa perubahan setelah dan sebelum anak ibu masuk pondok Madrasah I'dadiyah 	

PANDUAN DOKUMENTASI MADRASAH I'DADIYAH

NO	ITEM	KET
1	Profil Madrasah I'dadiyah	
2	Visi-Misi Madrasah I'dadiyah	
3	Kewajiban dan larangan	
4	Nama-Nama Pembina dan Guru I'dadiyah	
5	Jumlah Santri/Santriwati Madrasah I'dadiyah	
6	Kegiatan dan Kurikulum Madrasah I'dadiyah	
7	Sarana dan Prasarana Madrasah I'dadiyah	
8	Foto-Foto Kegiatan Madrasah I'dadiyah	

PANDUAN DOKUMENTASI PEMBINA

NO	ITEM	KET
1	RPP/Kurikulum	
2	Dokumentasi Bersama Setiap Narasumber	

PANDUAN DOKUMENTASI SANTRI

NO	ITEM	KET
1	Foto kegiatan santri i'dadiyah di asrama	
2	Foto keadaan setiap kamar santri i'dadiyah	
3	Foto keadaan setiap kelas santri i'dadiyah	
4	Foto Bersama Setiap Narasumber	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurpitriani, S.Pd.I
Pekerjaan : Pembina Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 22 November 2023

Yang menerangkan



Nurpitriani, S. Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : St. Rahmah Jamal Addary, S.Ag
Pekerjaan : Pembina Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

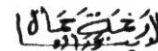
Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "**Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 06 Desember 2023

Yang menerangkan



St. Rahmah Jamal Addary, S.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhikma HR, S.Pd
Pekerjaan : Pembina Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "**Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 22 November 2023

Yang menerangkan



Nurhikma HR, S. Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraeni, S.Pd
Pekerjaan : Pembina Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 22 November 2023

Yang menerangkan



Nuraeni, S. Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gina Fadiyyah
Pekerjaan : Santriwati Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru."**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 22 November 2023

Yang menerangkan



Gina Fadiyyah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah Azzahrah
Pekerjaan : Santriwati Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, kec. Sopeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mangkoso, 05 Desember 2023

Yang menerangkan



Nur Azizah Azzahrah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanifatu Annisa
Pekerjaan : Santriwati Madrasah I'dadiyah
Alamat : Mangkoso, kec. Sopeng Riaja Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hikma Nurawan, S.Pd
Nim : 2120203886108056
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Kab. Pangkep

Benar-benar telah melakukan penelitian (wawancara) di Madrasah I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

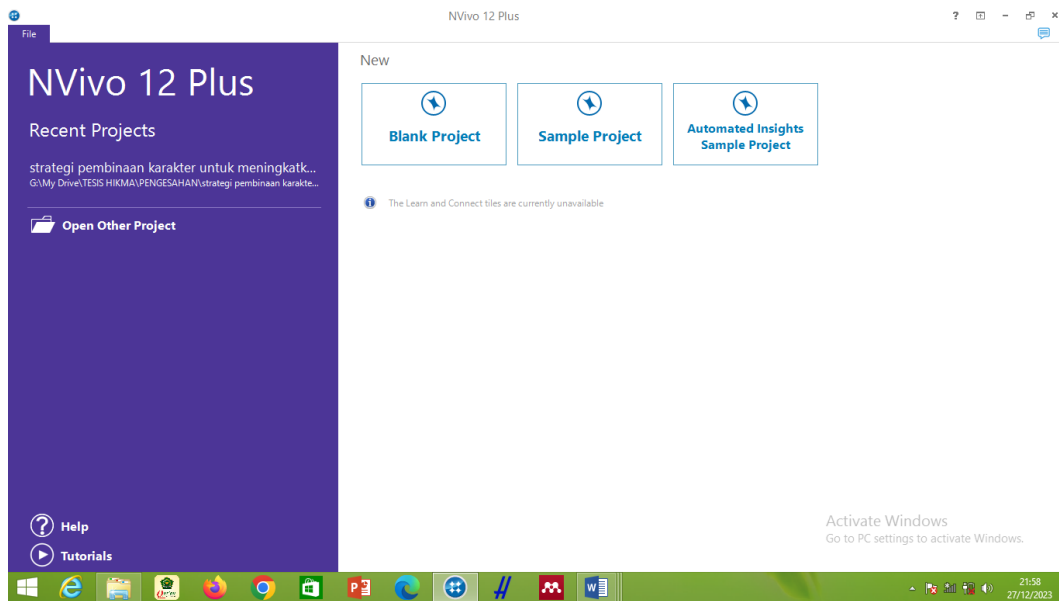
Mangkoso, 22 November 2023

Yang menerangkan

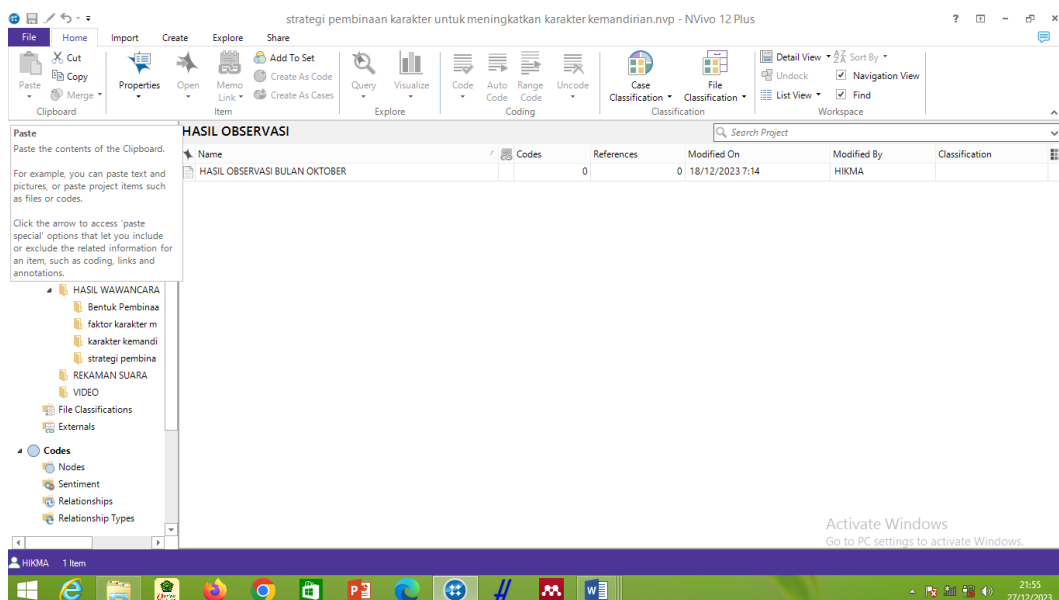


Hanifatu Annisa

Tampilan Depan Aplikasi N-Vivo 12 Plus



Tampilan Awal Aplikasi N-Vivo 12 Plus



DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Pembina Santri I'dadiyah

Nurpitriani, S.Pd



Wawancara dengan Pembina Santri I'dadiyah

Nurhikma HR, S.Pd



Wawancara dengan Pembina Santri I'dadiyah

St. Rahmah Jamaluddin Addary, S.Ag



Wawancara dengan Santri I'dadiyah

Gina Fadiyyah, Nur Azizah Azzahra Dan Hanifatun Annisa



Pengajian Malam Madrasah I'dadiyah



Keadaan Kelas A5



Keadaan Kelas A6



Keadaan Kelas A7



Keadaan Kelas A8



Mudzakarah Malam Kamar 01



Mudzakarah Malam Kamar 02



Mudzakarah Malam Kamar 03





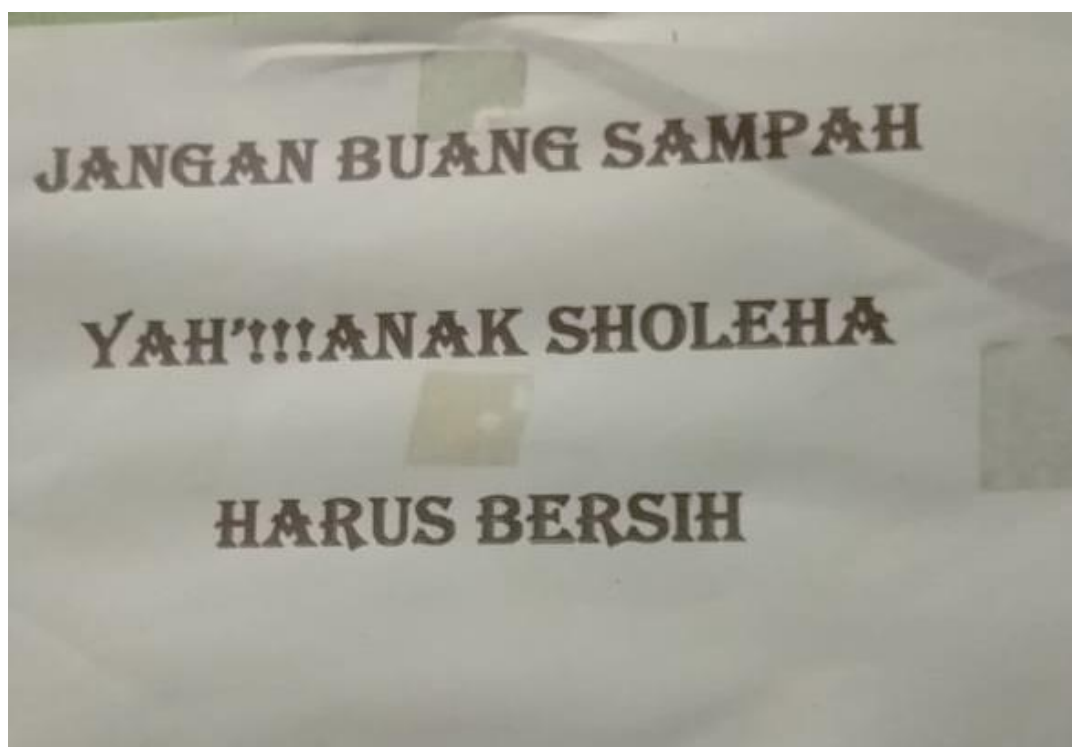
Pembina dan Guru Madrasah I'dadiyah Kampus 1
Pondok Pesantren DDI Mangkoso



Poster tentang Karakter di Pesantren DDI Mangkoso



Poster Kemandirian di Asrama I'dadiyah DDI Mangkoso



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Hikma Nurawan
TTL : Pangkep, 05 Mei 1998
Alamat : Jln Sultan Hasanuddin,
Kab. Pangkep
NO HP/WA : 085696039422
E-mail : hikmanurawan546@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 58 Baru-Baru Utara Tahun 2010
2. SMP Negeri 1 Pangkajene Tahun 2013
3. SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep Jurusan Akuntansi Tahun 2016
4. STAI DDI Mangkoso Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2021

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mahasiswi Pascasarjana IAIN Parepare

RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota HMJ Tarbiyah STAI DDI MANGKOSO Tahun 2016 – 2021
2. Anggota FORKAMDI (Forum Kajian Mahasiswa DDI) Tahun 2016-2018
3. IMDI DDI MANGKOSO Tahun 2018-2021

KARYA PENELITIAN ILMIAH

1. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Muttaqin Kabupaten Pangkep)